

SKRIPSI

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA SISWA DI SMA
NEGERI 1 PAREPARE**



OLEH

**MUHAMMAD FAHRIWALID
18.1100.078**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023

SKRIPSI

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA SISWA DI SMA
NEGERI 1 PAREPARE**



OLEH

**MUHAMMAD FAHRIWALID
18.1100.078**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut
Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Membangun Moderasi Beragama Siswa di SMA
Negeri 1 Parepare

Nama Mahasiswa : Muhammad Fahriwalid

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1100.078

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah
Nomor: 2936 Tahun 2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Bahtiar, S.Ag., M.A. (.....)

NIP : 19720505 199803 1 004

Pembimbing Pendamping : Dr. H. Mukhtar Masud, S.Ag., M.A. (.....)

NIP : 19690628 200604 1 011

Mengetahui:

✓ Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd. S

NIP 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Membangun Moderasi Beragama Siswa di SMA
Negeri 1 Parepare

Nama Mahasiswa : Muhammad Fahriwalid

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1100.078

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah
Nomor: 2936 Tahun 2021

Tanggal Kelulusan : 24 Juli 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Bahtiar, S.Ag., M.A.	(Ketua)	(.....)
Dr. H. Mukhtar Masud, S.Ag., M.A.	(Sekretaris)	(.....)
Dr. H. Abdullah Boutma, M.Ag.	(Anggota)	(.....)
H. Sudirman, M.A.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. آمَنَّا بِكَ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. karena berkat hidayah dan taufik-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Idawati dan Ayahanda Muhammad Arsyad selaku orangtua yang senantiasa mendukung dan berkah doa tulusnya sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam penyelesaian tugas akademik.

Penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari Bapak Bahtiar, S.Ag., M.A. dan Bapak Dr. H. Mukhtar Masud, S.Ag., M.A. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingannya yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Abdullah Boutma, M.Ag. dan Bapak H. Sudirman, M.A. selaku komisi penguji pada penelitian ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan dan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Ibu Dr. Zufah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Rustan Efendy, M.Pd.I. selaku Penasehat Akademik (PA) sekaligus Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang selama ini memberikan nasehat berupa masukan kepada penulis.
4. Bapak dan Ibu dosen IAIN Parepare yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.
5. Pegawai dan staf IAIN Parepare yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis.
6. Kepada bapak Drs. Muhammad Anshar Rahim, M.Pd. selaku kepala dan Guru SMA Negeri 1 Parepare yang telah memberikan waktu dan kemudahan dalam proses penelitian.

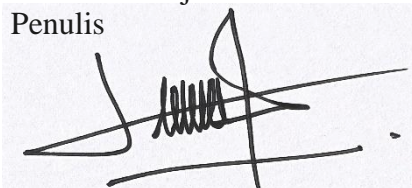
Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, semoga Allah swt berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat serta pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kepada pembaca untuk memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 23 Januari 2023

1 Rajab 1444 H

Penulis



MUHAMMAD FAHRIWALID

NIM. 18.1100.078

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

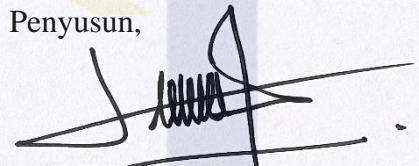
Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fahriwalid
NIM : 18.1110.078
Tempat/Tgl Lahir : 10 Februari 2000
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 23 Januari 2023

Penyusun,



MUHAMMAD FAHRIWALID

NIM. 18.1100.078

ABSTRAK

Muhammad Fahriwalid. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Parepare* (Dibimbing oleh Bapak Bahtiar dan Bapak Mukhtar Masud).

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) Potensi membangun moderasi beragama di SMA Negeri 1 Parepare. (2) Faktor pendukung dalam membangun moderasi beragama siswa di SMA Negeri 1 Parepare. (3) Faktor penghambat dalam membangun moderasi beragama siswa di SMA Negeri 1 Parepare. (4) Peran guru PAI sebagai pendidik, fasilitator, pengelola, evaluator dalam membangun moderasi beragama siswa di SMA Negeri 1 Parepare.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian lapangan deskriptif. Adapun teknik pengumpulan dan pengolahan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Potensi membangun moderasi beragama di SMA Negeri 1 Parepare sudah ada yang dibuktikan dengan banyaknya siswa memeluk agama selain Islam yang menjadi alasan peluang moderasi beragama. (2) Seorang guru merupakan faktor pendukung dalam membangun moderasi beragama siswa SMA Negeri 1 Parepare dengan cara membackup siswanya dalam menanamkan moderasi beragama. Pribadi siswa merupakan faktor penghambat dalam membangun moderasi beragama siswa di SMA Negeri 1 Parepare, karena kurangnya ketertarikan sebagian siswa dalam pembelajaran agama, selain itu faktor lingkungan di sekitar siswa juga yang masih tidak menghargai perbedaan agama, selanjutnya media sosial juga menjadi faktor penghambat dalam membangun moderasi beragama siswa, karena banyaknya konten-konten yang memberikan pengetahuan tentang agama serta munculnya tafsir agama yang tidak bisa dipertanggungjawabkan secara pengetahuan. (3) Peran guru sebagai pendidik memberikan pemahaman dan contoh kepada siswa bagaimana memahami dan mengasimilasi informasi, mereka tidak hanya harus mengetahui ajaran, tetapi mereka juga harus mampu memahami dan menerapkan ajaran.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Moderasi Beragama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
B. Tinjauan Teori	12
1. Guru Pendidikan Agama Islam.....	12
2. Moderasi Beragama.....	28
3. Pendidikan Agama Islam (PAI).....	45
C. Kerangka Konseptual	50
D. Kerangka Pikir.....	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	54

	C.	Fokus Penelitian	55
	D.	Jenis dan Sumber Data	55
	E.	Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	56
	F.	Uji Keabsahan Data.....	58
	G.	Teknik Analisis Data	62
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN		
	A.	Hasil Penelitian.....	65
		1. Profil Sekolah	65
		2. Potensi Dalam Membangun Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Parepare	71
		3. Faktor Pendukung Dalam Membangun Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Parepare.....	74
		4. Faktor Penghambat Dalam Membangun Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Parepare.....	77
		5. Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Parepare.....	79
	B.	Pembahasan	87
BAB V	PENUTUP		
	A.	Simpulan.....	95
	B.	Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA			I
LAMPIRAN			
BIODATA PENULIS			

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
4.1.	Kondisi Geografis Sekolah	65
4.2.	Jumlah Siswa di SMA Negeri 1 Parepare	67
4.3.	Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 1 Parepare	67



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
2.1.	Kerangka Pikir Penelitian	52



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat rekomendasi izin penelitian dari IAIN Parepare	Lampiran
2	Surat Dekan Fakultas Tarbiyah (SK Pembimbing)	Lampiran
3	Surat izin melaksanakan penelitian dari pemerintah kota Parepare Dinas Penanaman Modal dan Pelaksanaan Terpadu Satu Pintu	Lampiran
4	Surat keterangan selesai meneliti dari Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Parepare	Lampiran
5	Surat pernyataan wawancara	Lampiran
6	Pedoman Wawancara	Lampiran
7	Dokumentasi	Lampiran

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak ditimbangan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
ئُو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: kaifa

حَوْلَ: haula

- c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نَا / نِي	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
يِي	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
ئُو	Dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

مَاتَ: māta

رَمَى: ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ: yamūtu

- d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- 1) *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Jika pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : Rabbanā

نَجَّيْنَا : Najjainā

الْحَقُّ : al-haqq

الْحَجُّ : al-hajj

نُعْمٌ : nu‘ima

عَدُوٌّ : ‘aduwwun

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang

ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ: *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ: *al-falsafah*

الْبِلَادُ: *al-bilādū*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ: *ta‘murūna*

النَّوْءُ: *al-nau*

شَيْءٌ: *syai‘un*

أَمْرٌ: *umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur’an (dar Qur’an), Sunnah. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur’an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

i. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului pertikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau kedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullah* بِاللَّهِ : *billah*.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ Hum fī rahmatillāh

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi

Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*).

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: *Abū Zaid*, *Naṣr Ḥamīd* (bukan: *Zaid*, *Naṣr Ḥamīd Abū*).

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subhānahū wa ta'āla*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

a.s. = *'alaihi al- sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj.: Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol.: Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki keberagaman kebudayaan yang dijaga oleh setiap pemegang dan juga pemeluknya. Sebagai negara yang heterogen, dari awal para pendiri negara ini mereka sudah berhasil mewariskan satu tatanan kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yaitu Pancasila dalam Negara kesatuan Republik Indonesia yang terbukti berhasil mempersatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, serta budaya, perbedaan bukan suatu yang dapat dihindari setiap umat bernegara, yang dimana dalam suatu negara semakin sulit menemukan sebuah negara yang memiliki masyarakat yang seragam (*Uniform*).¹

Agama Islam merupakan agama dengan pengikut terbanyak di Indonesia. Saat ini telah ada 6 Agama yang diakui oleh Negara, yaitu: Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Khong Hu Cu (Confucius) yang mana terdapat didalam UU No.1/PNPS/1965.² Tidak hanya itu, di satu sisi juga menjadi modal kekayaan budaya dan memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia karena dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi yang sangat kaya bagi proses demokrasi di Indonesia. Akan tetapi pada sisi lain, keragaman masyarakat dalam hal agama tersebut juga merupakan kerawanan sosial, apabila pembinaan kehidupan beragama tidak tertata dengan baik. Agama adalah persoalan yang pelik, dan tanpa adanya saling pengertian dan toleransi antar pemeluk agama yang berbeda dapat menimbulkan konflik, bentrokan, bahkan permusuhan antar umat beragama. Berbagai dialog antaragama telah digagas untuk

¹Achmad Akbar, "Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama Di SDN Beriwit 4 Dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Jaya" (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah: Palangkaraya, 2020).

²"Kementerian Agama Republik Indonesia Kantor Wilayah Provinsi Lampung," Kementerian Agama, 2014, diakses dari <https://lampung.kemenag.go.id/news-181978-.html> pada tanggal 1 April 2022.

meningkatkan saling pengertian di antara umat beragama yang ada di Indonesia, namun masih diperlukan sebuah pembinaan atau langkah-langkah pembinaan yang ditujukan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama dan menjalin hubungan sosial yang harmonis walaupun berbeda agama.

Terkait dengan perbedaan yang ada didalam diri manusia secara tidak langsung tercatat dalam Q.S. Al-Hujurat/49:13., yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.³

Dalam Tafsir Fi-Zhilalil Qur’an, Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini dengan:

Hai manusia, zat yang menyerumu dengan seruan ini adalah zat Yang telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan wanita. Dialah yang memperlihatkan kepadamu tujuan dari menciptakanmu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Tujuannya bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan, tetapi supaya harmonis dan saling mengenal. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan, Namun, justru untuk menimbulkan kerja sama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan.⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt menganjurkan agar semua orang yang berbeda suku, bangsa, budaya dan status sosial, tanpa memandang latar belakang, saling mengenal, memahami dan memperlakukan satu sama lain dengan

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Darus Sunnah, 2022). h. 517.

⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil dan Muchotob Hamzah (Jakarta: Gema Insani Press, 2001). h. 421.

baik. Perbuatan mulia ini termasuk salah satu sifat penting orang-orang yang bertaqwa kepada Allah swt.

Selanjutnya dalam ayat yang lain, Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2:143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Terjemahnya:

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyaiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.⁵

Dalam Tafsir Fi-Zhilalil Qur’an, Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini dengan:

Dengan demikian, umat Islam menjadi saksi atas manusia karena mereka sebagai pemegang hukum yang adil di antara mereka. Sementara mereka menjadi saksi atas manusia maka Rasul menjadi saksi atas umat Islam untuk menetapkan timbangan-timbagna dan tata nilainya. Serta menentukan hukum atas amalan-amalan dan tradisi mereka, menimbang apa pun yang bersumber dari mereka, dan menyampaikan kata putus mengenai semua itu. Maka, dibatasilah hakkat dan tuas umat Islam ini, supaya mereka mengetahui dan merasakan kebesarannya. Dengan demikian, mereka mendapatkan penghormatan yang sebenarnya dan mendapatkan kebahagiaan yang memang layak diperolehnya.⁶

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa pentingnya menjadi teladan umat Muhammad saw sebagai muslim yang beriman, berbuat baik, adil dan moderat dalam

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur : Darus Sunnah, 2022). h. 22.

⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Terj. As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil dan Muchotob Hamzah (Jakarta: Gema Insani Press, 2001). h. 158.

bertindak dan berfikir. Serta tidak berpikir ekstrim (ekstrim kanan dan ekstrim kiri) terhadap agama dan budaya yang lain.

Moderasi beragama yaitu berfikir moderat dan bukan berarti tidak konsisten kepada pendirian dalam keyakinan beragama atau bahkan cacat imannya dengan hakikat ajaran agama yang dipeluknya, yang dimana mengajarkan asas adil dan seimbang tetapi berbagai kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama yang dianut oleh masing-masing. Karakteristik moderasi beragama menegaskan akan adanya keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda, maka dengan adanya moderasi beragama akan mewujudkan suatu toleransi, yang mampu menjaga kehidupan yang rukun antar umat beragama. Paradigma tersebut diharapkan memiliki peran untuk menjadikan antar budaya, agama dan yang lainnya biasa membentuk suatu komunitas, yang bersikap menghalalkan perbedaan dan mampu hidup bersama dalam suasana kehidupan yang berbeda-beda.⁷

*Religious moderation is part of Islamic teachings, as it is found in the Qu'ran. Hence, religious moderation is an attitude that stands in the middle, not taking sides neither left nor right, but being in the center of seeing and solving a problem. The purpose of religious moderation is to create a tolerant, peaceful, and harmonious atmosphere in religion and nation, and to support a multicultural life.*⁸

Dari kutipan yang ada di atas dapat diartikan bahwa moderasi beragama adalah bagian dari ajaran Islam, seperti yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, moderasi beragama adalah sikap yang berdiri di tengah, tidak berpihak baik kiri maupun kanan, tetapi berada di tengah melihat dan memecahkan suatu masalah. Tujuan moderasi beragama adalah untuk menciptakan suasana yang toleran, damai, dan harmonis dalam beragama dan berbangsa, serta mendukung kehidupan multikultural.

⁷Zakiyuddin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama* (Jakarta: PSAP, 2005). h. 160.

⁸Doli witro, Subhan hi Ali Dodego, "The Islamic Moderation and Prevention of Radicalism and Religious Extremism in Indonesia," *Dialog* 43, no. 2 (2020).

Pemahaman mengenai moderasi beragama harus terlebih dahulu dipahami secara konseptual bukan secara tekstual, artinya moderasi dalam beragama di Indonesia, bukan Indonesia yang dimoderatkan, akan tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyak kultur, budaya serta adat istiadat. Moderasi beragama saat ini dijadikan cara penguatan dalam menjaga kerukunan diantara umat beragama yang ada di Indonesia. Salah satu usaha yang dilakukan dalam penguatan moderasi beragama adalah dengan dijadikannya suatu program Nasional yang termasuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional atau (RPJM) 2020 - 2024.⁹

Interaksi dalam masyarakat multikultural. interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya, jadi keterampilan sosial masyarakat untuk interaksi orang ke orang, perlu dimiliki oleh semua anggota masyarakat.

Perbedaan suku bangsa, ras, agama, bahasa, dan keragaman nilai kehidupan yang terjadi di Indonesia seringkali menimbulkan berbagai konflik. Konflik sosial akibat kekerasan antar kelompok yang terjadi secara sporadis di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan betapa lemahnya rasa persatuan yang melekat dalam negara-bangsa Indonesia, betapa kuatnya prasangka antar kelompok, dan kurangnya saling pengertian antar kelompok.¹⁰

Moderasi beragama bisa disosialisasikan melalui berbagai sudut pandang, salah satunya lewat pendidikan. Pendidikan merupakan bagian penting dan esensial untuk mewujudkan cita-cita moderat yang diusung oleh pemerintah Indonesia. Pendidikan merupakan tempat pembentukan kepribadian dan pendewasaan siswa.

⁹Kementrian Agama RI, 'Bappenas : Urgensi Moderasi Beragama Dalam RPJMN 2020-2024', 2020 <https://kemenag.go.id/read/bappenas-urgensi-moderasi-beragama-dalam-rpjmn-2020-2024-kv31o> (9 March 2022).

¹⁰Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019).

Penguatan moderasi ini juga sebaiknya dikenalkan kepada siswa agar tidak mudah terpengaruh akan radikalnya pemikiran beragama dan menutupi diri dengan agama lain.¹¹ Tentunya dalam pembentukan dan pendewasaan kepribadian tersebut, sudah menjadi tugas guru sebagai pendidik untuk memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini sesuai dengan definisi guru sebagai pendidik dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 yang menyatakan:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹²

Figur seorang guru memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mensukseskan program moderasi beragama. Penguatan moderasi beragama dapat menjadi jembatan bagi siswa tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk belajar merangkul perbedaan yang ada dan menjaga kerukunan dan keseimbangan antar umat beragama yang ada.

Permasalahan tentang moderasi beragama banyak ditemukan di sekolah-sekolah di Parepare, salah satunya adalah di SMA Negeri 1 Parepare. SMA Negeri 1 Parepare merupakan sekolah yang telah dipersiapkan menjadi sekolah percontohan tentang moderasi beragama. Akan tetapi, berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan masih banyak siswa yang belum memahami konsepsi moderasi beragama baik secara parsial terlebih lagi secara holistik.

¹¹Khoirul Mudawinun, "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Series 2 (2018). h. 8.

¹²Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Manuscript, 2017). h. 13.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama Siswa di SMA Negeri 1 Parepare”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, dan juga mengingat pembahasan ini memiliki berbagai macam isu-isu yang terkait dengannya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Potensi membangun Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Parepare?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membangun Moderasi Beragama siswa di SMA Negeri 1 Parepare?
3. Bagaimana Peran Guru PAI sebagai Pendidik, Fasilitator, Pengelola, Evaluator dalam membangun Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Parepare?

C. Tujuan Penelitian

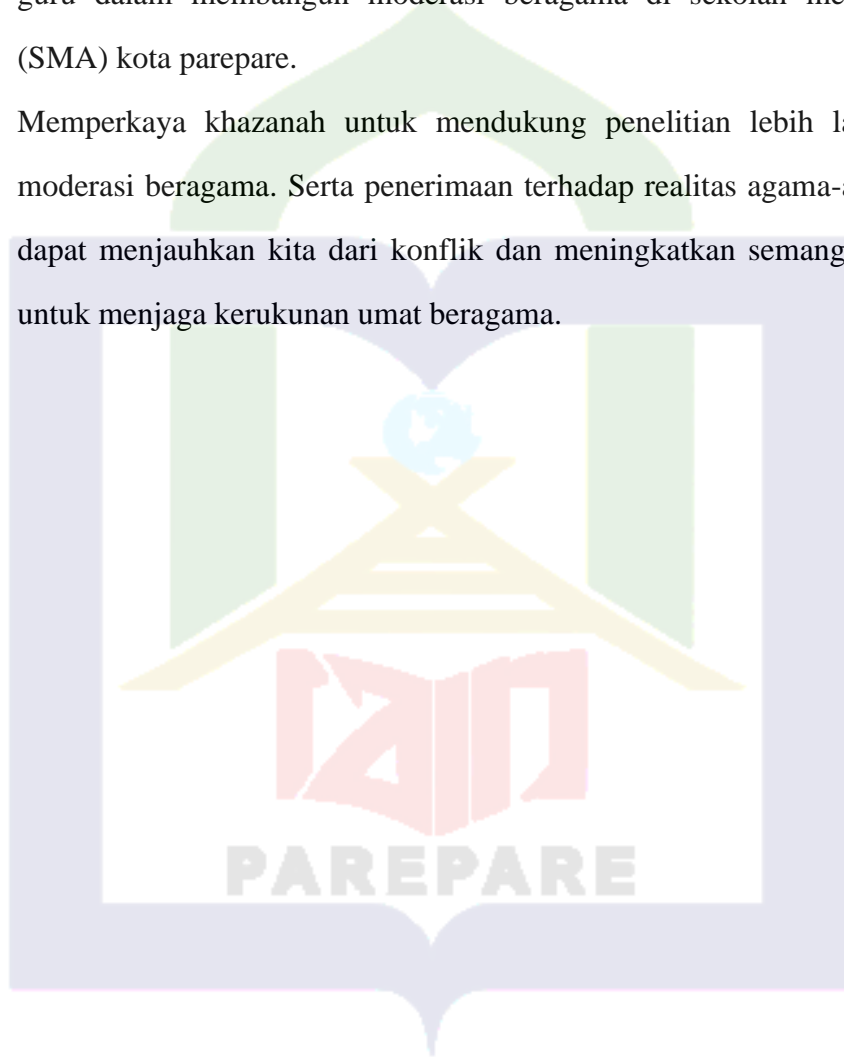
Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, kemudian tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mendeskripsikan potensi membangun Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Parepare?
2. Untuk Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor Penghambat dalam membangun Moderasi Beragama siswa di SMA Negeri 1 Parepare?
3. Untuk Mendeskripsikan Peran Guru PAI sebagai Pendidik, Fasilitator, Pengelola, Evaluator dalam membangun Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Parepare?

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada tujuan penelitian yang ada di atas, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai tambahan khazanah keilmuan islam yang berkaitan dengan peran guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah menengah atas (SMA) kota parepare.
2. Memperkaya khazanah untuk mendukung penelitian lebih lanjut terkait moderasi beragama. Serta penerimaan terhadap realitas agama-agama, yang dapat menjauhkan kita dari konflik dan meningkatkan semangat beragama untuk menjaga kerukunan umat beragama.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Peneliti perlu memberikan pemaparan tentang beberapa karya yang telah ada yang memiliki kemiripan dengan objek yang akan peneliti lakukan untuk menghindari munculnya asumsi dipublikasi hasil penelitian diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ainul Yaqin pada tahun 2015 yang berjudul “Pembentukan Sikap Moderat Santri: studi di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan” di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dalam pembentukan sikap moderat santri di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari dengan pendekatan teori Kognisi dan teori belajar sosial atau imitasi yang kemudian dijabarkan dalam tiga cara diantaranya: adopsi, integrasi, dan diferensiasi. Adopsi adalah memberi penghormatan kepada semua tamu yang hadir baik beragama muslim maupun non muslim dari luar negeri maupun dalam negeri sebagai bentuk toleransi dan menghargai sesama. Integrasi adalah merupakan satu kesatuan pemahaman moderat atau keseimbangan keyakinan dan toleransi. Diferensiasi adalah dengan memberikan pengetahuan bermacam-macam hukum sosial juga syari’at dalam menyikapi dengan bijaksana dan tetap moderasi terhadap sesama.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti adalah pada bagian moderasi yang diteliti, sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah dimana peneliti meneliti peran guru PAI, dalam membangun moderasi beragama siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Parepare.¹³

¹³Muhammad Ainul Yaqin, “Strategi Pembentukan Sikap Moderat Santri: Studi Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan,” (Thesis Pascasarjana; UIN Sunan Ampel: Surabaya, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Rizal Ahyar Musaffa pada tahun 2018 yang berjudul “Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur-an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Q.S Al-Baqarah Ayat 143)” di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Penelitian menunjukkan bahwa: Konsep Moderasi di dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 143 disebut dengan Al-Wasathiyah. Kata aslinya berasal dari akar kata yang berarti antara dua batas, atau keadilan, tengah, standar, atau normal.” Moderasi Tidak dapat dijelaskan seperti itu kecuali jika diringkas dalam penyatuan empat elemen utama yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang, dan fleksibilitas.¹⁴ Penerapan Q.S Al-Baqarah ayat 143 mencakup kewajiban guru untuk bersikap terbuka dan penuh kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam. Bersikap terbuka berarti tidak membeda-bedakan siswa, tetapi menghargai pendapat semua siswa, bersikap ramah, pribadi, responsive, bersahabat dan pengertian.

Perbedaan dari penelitian ini terletak pada bagian subjek penelitian, dimana peneliti ingin mengetahui peran guru dalam membangun moderasi beragama, sedangkan penelitian ini mengupas tentang nilai-nilai moderasi menurut Tafsir Al-Qur’an. Sedangkan persamaan yang didapatkan pada penelitian ini yaitu pada nilai-nilai moderasi yang diteliti oleh peneliti, terhadap peran guru PAI yang ada di sekolah Menengah Atas kota Parepare, dalam membangun moderasi beragama yang harus diajarkan oleh para siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ikhfak Nurfahmi tahun 2021 yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya

¹⁴Rizal Ahyar Musaffa, “Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur’an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 143)” (Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Semarang, 2018).

Palangka Raya” di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya¹⁵. Penelitian ini menunjukkan bahwa didalam pembinaan moderasi beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya, guru PAI menggunakan beberapa strategi dan metode. Strategi yang digunakan oleh guru PAI ada 2 yaitu: 1) Strategi pendidikan secara tidak langsung, dimana dengan mengajarkan secara langsung kepada siswa tentang nilai moderasi beragama dan memberikan contoh yang baik kepada siswa. 2) Strategi pendidikan secara tidak langsung, yaitu strategi yang bersifat pencegahan serta menekankan kepada hal-hal yang akan merugikan banyak pihak, dengan cara memberikan peraturan tertentu untuk siswa dalam pembinaan moderasi beragama, dimana siswa yang telah melanggar aturan maka akan diberikan sanksi dan hukuman oleh guru PAI, berupa teguran hingga pengurangan nilai agama.

Adapun metode yang dilakukan oleh guru PAI di dalam pembinaan moderasi beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya ialah: 1) Metode keteladanan, 2) Metode pemberian nasihat, 3) Metode pembiasaan, 4) Metode kedisiplinan, 5) Metode hukuman, 6) Metode perhatian khusus.

Perbedaan yang ada pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada tempat penelitian dimana peneliti meneliti di SMA Negeri 1 yang berada di kota Parepare, sedangkan penelitian yang relevan di SMK Karsa Mulya yang berada di kota Palangka Raya.

¹⁵Ikhfak Nurfahmi, “Upaya Guru Pai Dalam Pembinaan Moderasi Beragama Di SMK Karsa Mulya Palangka Raya” (Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Palangka Raya, 2021).

B. Tinjauan Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, guru didefinisikan sebagai orang yang dipekerjakan (profesi atau pencahariannya) mengajar. Kata Guru di dalam bahasa arab disebut *mu'allimat ustadz* yang artinya orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih).¹⁶ Mecloed sebagaimana dikutip Muhibbin Syah mengartikan guru sebagai *person whose accuption is teaching other*, yakni seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.¹⁷

Guru disebut pendidik profesional karena guru menerima serta bertanggung jawab atas pendidikan yang akan dijalani oleh seorang anak . Guru juga disebut sebagai orang yang menerima atau memperoleh surat keputusan (SK) dari pemerintah atau swasta karena hak dan kewajibannya untuk melakukan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidik sekolah. Mengajar merupakan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan khusus dan tidak dapat dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki keahlian untuk menjadi guru.¹⁸

Menurut Husnul Chotimah, yang dikutip dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani mengatakan bahwa guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada siswa.¹⁹ Ahmad Tafsir mengartikan ialah pendidik yang memberikan kepada siswa, biasanya guru adalah yang memegang

¹⁶Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). h. 23.

¹⁷Muhibbin Syah, *Psikologis Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000). h. 222.

¹⁸Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). h. 24.

¹⁹Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2012). h. 20.

mata pelajaran di sekolah.²⁰ Sedangkan dalam pengertian sederhana, guru adalah orang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, musholla, rumah, dan sebagainya.

Guru merupakan jembatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus sebagai guru, yaitu pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki kegiatan dan pekerjaan khusus. sebagai seorang guru. Jadi guru bukanlah seseorang yang hanya bertindak mengajar di sembarang tempat, tetapi di tempat-tempat khusus dan juga berkewajiban mendidik siswa dengan mengabdikan dirinya untuk cita-cita mulia, yaitu mencapai tujuan pendidikan universal, sehingga fungsi peranan guru menjadi sangat berat.

Pendidikan agama Islam dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional itu disebutkan bahwa “Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan”. Dalam hal ini pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mengajarkan agama Islam namun juga mengajarkan ilmu umum yaitu dengan tujuan untuk menghormati agama lain dan hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan agama, khususnya dalam Islam, dirancang untuk menanamkan nilai-nilai pada diri siswa, mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa, dan memungkinkannya menunaikan tugas-tugas duniawinya sedapat mungkin

²⁰Amirulloh Syarbini, *Guru Hebat Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Russ Media, 2015) h. 30.

berdasarkan nilai-nilai sakral. dan proses sistematis yang komprehensif dari Berlandaskan ajaran agama (Al-Qur'an dan Hadist) dalam segala aspek kehidupan.²¹

Jadi guru pendidikan agama Islam (PAI) merupakan orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap siswanya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt). Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Atau dengan kata lain guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah seseorang yang bertugas mengajar, mendidik, membimbing serta orang yang memahami tingkat perkembangangan intelektual siswa disekolah dan menanamkan ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam dengan tujuan menyiapkan kader-lader Islam yang mempunyai nilai-nilai keimanan.

b. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam

Agar dapat melaksanakan tugas dan kewajiban pendidikan islam dengan baik, seorang guru juga harus memiliki sifat-sifat tertentu yang dengan sifat-sifat ini diharapkan segala tingkah laku dapat diteladani dengan baik. Sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru yaitu:

- 1) Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya, 2) Guru harus mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak, dan meletakkan segala masalah secara proporsional, 3) Guru harus bersikap adil diantara para siswanya. Guru harus bersifat ikhlas, 4) Guru harus bersifat sabar. Menurut Al-Ghazali menyebutkan beberapa sifat guru PAI dalam pembelajaran yaitu: 1) Sabar, 2) Bersikap tawadhu', 3) Senantiasa bersifat kasih sayang, tanpa pilih kasih (objektif), yaitu guru hendaknya menyayangi murid tanpa membedakan antara murid yang satu dengan yang lainnya, 4) duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer, yaitu guru harus senantiasa menjadi contoh bagi muridnya dalam berbagai hal termasuk duduk dengan sopan, tida riya dan pamer, 5) Memiliki sifat bersahabat dengan cara yang sebaik-baiknya. Artinya guru hendaknya dapat membimbing murid dan menjadikan murid yang bodoh dapat bersemangat untuk belajar.²²

²¹Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011). h. 37.

²²Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002). h. 88.

Menurut Ahmad Tafsir juga menyebutkan bahwa guru dalam islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Tenang (Tidak bermuka musam), 2) Pemaaf, 3) Senang memberi nasihat, 4) Tegas dalam perkataan maupun perbuatan, tetapi tidak kasar, 5) Menyayangi muridnya dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri, 6) Hendaklah guru melarang muridnya berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut bukan dengan cara mencaci maki, 7) Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya beda dengan perbuatannya, 8) Hendaklah guru mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan murid, 8) Guru memperlakukan semua muridnya dengan cara adil, jangan membedakan murid atas dasar yang kekayaan atau kedudukan.²³

Begitupun juga dengan An-Nahlawi yang dikutip oleh Sitiatava Rizema Putra menetapkan beberapa sifat bagi seorang guru, yakni:

- 1) Memiliki sifat *Rabbani*. Artinya seorang guru harus mengaitkan dirinya kepada Tuhan melalui ketaatan pada syariat Allah swt, 2) Mengajarkan ilmunya dengan sabar, 3) Memiliki kejujuran. Artinya hal-hal yang diajarkan harus sesuai dengan yang dilakukan, 4) Mampu bersikap tegas dengan meletakkan sesuatu sesuai dengan proporsinya, 5) Memahami anak didik baik dari karakter maupun kemampuannya, 6) Bersikap adil kepada seluruh anak didik.²⁴

Berdasarkan pendapat yang berbeda tentang sifat guru, kita dapat menyimpulkan bahwa guru PAI harus memiliki kualitas di atas: sabar, tawadhu', adil, senantiasa bersifat kasih tanpa pilih kasih, dan selalu mencintai. Oleh karena itu, Guru harus memiliki sifat-sifat tersebut agar disukai dan dicintai oleh anak didiknya. Hakikat pendidik memiliki pengaruh yang kuat terhadap anak dan mata pelajarannya. Jika kualitas ini ada pada guru, siswa akan menyukainya juga. Siswa juga meniru kualitas mereka dan menikmati mata pelajaran yang mereka ajarkan.

²³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005). h. 88.

²⁴Sitiatava Rizema Putra, *Metode Pengajaran Rasulullah SAW* (Yogyakarta: Diva Press, 2016). h. 57-58.

c. Eksistensi Guru PAI

1) Tugas Guru PAI

Tugas adalah tanggung jawab yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilakukan atau diselesaikan. Setiap profesi memiliki kewajiban, dan kewajiban tersebut bersifat spesifik.²⁵ guru akan melakukan tugasnya dengan baik bertindak sebagai pelatih yang efektif jika memungkinkan memenuhi perannya sebagai guru.

Seorang guru pendidikan agama Islam memiliki tugas yang sangat mulia, bahkan mencapai derajat tertinggi umat Islam. Untuk menyelesaikan tugas mulia ini, perlu adanya kesungguhan dengan sepenuh hati dalam melaksanakannya. Guru agama memiliki tugas yang sulit untuk mengembangkan tidak hanya agama siswa tetapi juga kepribadian mereka. Guru agama harus membimbing siswa pada pengembangan karakter yang sehat dan baik. Semua guru agama harus menyadari bahwa semua yang mereka lakukan adalah elemen desain untuk siswa mereka.

Tugas guru agama pada umumnya ialah:

- 1) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- 2) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- 3) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia
- 4) Mendidik anak agar taat menjalankan agama.²⁶

Menurut Imam Al-Ghazali, memberikan spesifikasi tugas guru agama yang paling utama adalah menyempurnakan membersihkan serta mensucikan hati manusia agar dapat mendekatkan diri kepada Allah swt, karena tindakan yang akan dan telah dilakukan oleh seorang guru, senantiasa mempunyai arti pengaruh yang kuat bagi para santri atau siswanya, maka guru harus berhati-hati dalam menjalankan aktifitas sehari-hari.

²⁵Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012). h. 21.

²⁶Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: ARMICO, 1985). h. 49.

Menurut Ahmad D. Marimba, tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing, dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan siswa, menciptakan situasi yang kondusif berlangsungnya prose kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada siswa, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelebihan dan kekurangannya.²⁷

Lain halnya menurut Zuhairini, tugas Guru agama adalah mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.²⁸

Dari beberapa tugas guru yang disebutkan di atas, secara singkat dapat disimpulkan bahwa tugas guru dalam Islam adalah mendidik dengan cara mengajar, memberi contoh dan membiasakan hal yang baik serta dengan cara-cara lainnya menuju perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Seorang guru tidak hanya sebagai seorang pemberi dan pemindah ilmu pengetahuan kepada siswa akan tetapi ia juga bertanggungjawab atas pengolahan, pengarahan, fasilitas dan perencanaan, disamping itu juga guru agama sebagai seorang pendidik dalam menanamkan berbagai aspek, baik itu aspek kognitif, efektif maupun psikomotorik.

2) Fungsi Guru PAI

Fungsi guru dalam pendidikan, guru juga mempunyai fungsi. Fungsi artinya yang keberadaannya sesuai dan cocok benar dengan manfaatnya. Keberadaan seorang guru yaitu untuk memberikan pencerahan kepada manusia lainnya, dalam hal ini yaitu murid-muridnya.

²⁷H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2003). h. 44.

²⁸Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004). h. 55.

Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai wahana untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt dan untuk mengembangkan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang diperoleh dari proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dzakiah Daradjat berpendapat dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* bahwa:

Sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama menambah atau menumbuhkan rasa keimanan yang kuat, kedua, menanamkembangkan kebiasaan (habit vorming) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, dan ketiga, menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah swt kepada manusia.²⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari Pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah swt Yang Ditanamkan dalam lingkungan pendidikan keluarga.
- b) Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
- c) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d) Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Disamping fungsi-sungsi yang tersebut di atas, hal yang sangat perlu diingatkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu

²⁹Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995). h. 174.

memberikan pedoman hidup bagi siswa untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan keseluruhan penjelasan yang ada di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi Guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai agen pembelajaran bagi siswa untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah swt serta dapat mencapai kehidupan di dunia dan di akhirat.

3) Tanggung Jawab Guru PAI

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan siswa. Bila suatu ketika ada siswa yang tidak hadir di sekolah, guru menanyakan kepada siswa yang lain yang hadir di sekolah, apa sebabnya ia tidak hadir ke sekolah. Siswa yang sakit, tidak bergairah belajar, terlambat masuk sekolah, belum menguasai bahan pembelajaran, berpakaian sembarangan, berbuat yang tidak baik, terlambat membayar uang sekolah, tidak punya pakaian seragam dan sebagainya, semuanya menjadi perhatian guru.

Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap siswanya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.³⁰

³⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). h. 33.

Prinsip mentransformasikan ilmu pengetahuan merupakan suatu bentuk ibadah yang diwajibkan oleh Allah Swt kepada hambanya, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Adz-Dzariyat/51:56 yang berbunyi:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

Terjemahnya:

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”³¹

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Muhammad Nasib Ar-Rifa’I menafsirkan ayat ini dengan:

Dan sesungguhnya Allah tidak menciptakan manusia dan jin melainkan supaya menyembah-Nya, dan siapa yang menepati perintah-perintahnya akan dibalas dengan pahala yang sempurna dan siapa yang mendurhakai-Nya akan menerima siksaan yang pedih. Allah tidak membutuhkan apapun dari hamba-Nya, tetapi hamba-hamba-Nya-lah yang membutuhkan pertolongan-Nya, karena Dia-lah pencipta mereka dan memberi rezeki kepada mereka.³²

Bagi seorang guru pendidikan agama Islam tugas dan kewajibannya merupakan amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, meminum minuman keras, menghisap ganja, datang ke rumah-rumah bordil, dan sebagainya, guru merasa sakit hati. Siang atau malam selalu memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya itu dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila, dan moral.

Guru seperti itulah yang diharapkan untuk mengabdikan diri di lembaga pendidikan. Bukan guru yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak siswa. sementara jiwa, dan wataknya tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan

³¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Darus Sunnah, 2022). h. 523.

³²H. Said Bahreisya H. Salim Bahreisya, *Tafsir Ibnu Katsir* (Kuala Lumpur: Victory Agency, 1994). h. 350.

kepada siswa adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak siswa itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi falsafah dan bahkan agama.

Siswa lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat daripada apa yang guru katakan, tetapi baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilaian siswa. jadi, apa yang guru katakan harus guru praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru memerintahkan kepada siswa agar hadir tepat pada waktunya. Bagaimana anak didik mematuhiya sementara guru sendiri tidak disiplin dengan apa yang pernah dikatakan. Perbuatan guru yang demikian mendapat protes dari siswa. guru tidak bertanggung jawab atas perbuatannya. peserta didik akhirnya tidak percaya lagi kepada guru dan siswa cenderung menentang perintahnya. Inilah sikap dan perbuatan yang ditunjukkan oleh siswa.

4) Macam-macam Peran Guru

Guru atau pendidik dapat diungkapkan sebagai penunjang suatu perbuatan, dimana memiliki keterampilan dan keahlian untuk melakukan tanggung jawab terhadap kelancaran prosedur pembelajaran³³. Guru pada umumnya memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran dalam menentukan kualitas pembelajaran. Seorang guru yang ideal pada dasarnya dapat berperan

a) Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar

Guru adalah pendidik dan merupakan sumber panutan dan identifikasi bagi siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru perlu memiliki standar kualitas pribadi tertentu, seperti tanggung jawab, wewenang, kemandirian, dan disiplin. Guru

³³Nella Agustin, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa* (Yogyakarta: UAD Press (Anggota IKPI dan APPTI), 2021). h. 2.

perlu memahami nilai-nilai yang berbeda, norma-norma moral dan sosial dan berusaha untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab atas perbuatannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam perannya sebagai pendidik, guru harus berani mengambil keputusan secara mandiri tentang pembelajaran dan pengembangan kapasitas dan bertindak sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan mereka.³⁴ Guru membantu siswa mempelajari apa yang tidak mereka ketahui, mengembangkan kemampuan mereka, dan memahami standar materi yang dipelajari. Guru sebagai pengajar perlu mengikuti kemajuan teknologi agar apa yang diajarkan kepada siswanya terus ditingkatkan.³⁵ Sebagai seorang guru, guru harus dapat berbagi ilmu dengan siswanya. Guru harus dapat dengan mudah menjelaskan materi yang diajarkan sehingga dapat memahami penjelasan guru.³⁶ Dan juga seorang guru, berkewajiban untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Guru perlu berkomunikasi dengan jelas dan lengkap agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Guru dianggap oleh siswa sebagai orang yang paling berpengetahuan dan cerdas, sehingga guru perlu mempersiapkan terlebih dahulu apa yang akan diajarkan.³⁷

b) Guru sebagai fasilitator

Dalam proses pembelajaran siswa diharapkan memperoleh pengalaman belajar sebanyak-banyaknya. Dengan kata lain, proses pembelajarannya berpusat pada siswa. Peran guru dalam hal ini adalah memfasilitasi pembelajaran para siswa.

³⁴Nina Lamatenggo Hamzah B. Uno, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Mempengaruhi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016). h. 3.

³⁵Nina Lamatenggo Hamzah B. Uno, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Mempengaruhi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016). h. 4.

³⁶Muhammad Alif dan Siti Maemunawati, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19* (Serang, Banten: Penerbit 3M media Karya, 2020).h. 11.

³⁷Muhammad Alif dan Siti Maemunawati, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19* (Serang, Banten: Penerbit 3M media Karya, 2020). h. 12.

Dan untuk menjadi fasilitator yang baik, maka dari itu yang harus dipersiapkan adalah: 1) guru perlu mengetahui dan mampu menggunakan berbagai jenis media pembelajaran. 2) Guru wajib mempunyai kemampuan buat merancang media pembelajaran. 3) Guru membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik.³⁸ Sebagai fasilitator, Guru perlu dapat menemukan sumber belajar yang bermanfaat seperti tenaga narasumber, buku teks, majalah, surat kabar, dan lain-lain yang dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.³⁹ Serta guru juga harus dapat mengembangkan pembelajarannya agar lebih aktif. Tergantung pada bakat, minat, perkembangan fisik dan psikologis siswa, jenis pembelajaran ini memberikan ruang yang cukup untuk inisiatif, kreativitas, dan kemandirian siswa itu sendiri.⁴⁰

c) Guru Sebagai pengelola

Dalam perannya sebagai guru kelas, guru harus mampu menggarap kelas sebagai lingkungan sekolah yang terorganisir. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan pendidikan dan pembelajaran sejalan dengan tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang memberikan penghargaan, mendorong siswa untuk belajar, dan memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mewujudkan lingkungan.⁴¹ Proses pembelajaran adalah “belajarnya siswa atau siswa” dan bukan “mengajarnya Pendidik”. Dalam belajar siswa mempunyai kecenderungan masing-masing “tidak selalu sama”. Maka dari itu tugas pendidik dalam hal ini adalah sebagai pengelola, dan menjaga kelas agar tetap kondusif. Agar kelas tetap terjaga dan kondusif pendidik harus memperhatikan hal-hal sebagai

³⁸Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, ed. Team AURA Creative (Bandar Lampung: AURA CV. Anugrah Utama Raharja, 2019).h.7.

³⁹Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 2nd ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016). h. 63.

⁴⁰Siti Maemunawati, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19*.

⁴¹Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching*, 1st ed. (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005).

berikut: 1) siswa akan lebih baik belajar, dari pada diajari. 2) dalam hal belajar, setiap orang memiliki kecepatan serta pemikiran yang berbeda-beda yang berbeda. 3) Seseorang akan belajar lebih banyak ketika mendapatkan Reinforcement (Penguatan). 4) Belajar menjadi lebih bermakna ketika setiap tahap dikuasai sepenuhnya dan diberikan penugasan atau evaluasi.⁴²

d) Guru Sebagai Evaluator

Guru evaluator yang baik perlu melakukan penilaian untuk melihat apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai, apakah mata pelajaran telah dikuasai oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah memadai.⁴³ Guru sebagai evaluator harus menjadi evaluator yang baik dan jujur dengan melakukan penilaian eksternal. Berdasarkan hal tersebut, guru perlu melakukan penilaian yang lebih luas. Oleh karena itu, penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mengubah kepribadian siswa menjadi orang yang kompeten. Guru mengevaluasi nilai proses (proses pendidikan) maupun produk (hasil pembelajaran). Dari kedua kegiatan tersebut akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang implementasi interaksi edukatif yang dilakukan.⁴⁴

d. Kompetensi Guru PAI

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata inilah yang kini menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Dalam kurikulum misalnya, kita mengenal KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Dengan kompetensi yang memadai, seseorang khususnya guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa

⁴²Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, ed. Team AURA Creative (Bandar Lampung: AURA CV. Anugrah Utama Raharja, 2019). h.8.

⁴³Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 2nd ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016). h. 64.

⁴⁴Rena Lestari, Muhammad Kristiawan, Dian Safitri, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017).h. 66-67.

dibayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika guru tidak memiliki keterampilan yang tepat atau yang memadai.⁴⁵

Kompetensi Guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru piawai dalam melaksanakan profesinya. Berdasarkan uraian diatas kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.

*Competence is an absolute ability that must be possessed by teachers and other workers to improve the branding personality of each individual. The connection, in this case, is the competence that must be possessed by the teacher, namely pedagogic competence. Pedagogic competence itself has a definition, namely the expertise of teachers in managing student learning in the classroom.*⁴⁶

Keterangan yang termuat di dalam artikel tersebut memiliki pengertian bahwa kompetensi adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru ataupun tenaga pendidik untuk mengembangkan *branding personality* setiap individu. Kaitanya dalam hal ini adalah kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogic sendiri memiliki definisi yaitu keahlian guru dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas.

Kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kompetensi dan kewenangan guru dalam praktik profesi guru. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru yang baik dalam profesinya. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai perolehan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan berperilaku dalam profesi guru.

⁴⁵Raka T. Joni, *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984). h 124.

⁴⁶Abd Gafur, *et al.*, eds., 'Development of Islamic Religious Education Teacher Competence and Character Through Blending Learning'. *Nazruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022).

Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang telah bertahun-tahun mengajar, tetapi sebenarnya kegiatan yang dilakukannya tidak banyak memberikan aspek perubahan positif dalam kehidupan siswanya. Sebaliknya, ada juga guru yang relatif baru, namun telah memberikan kontribusi konkret ke arah kemajuan dan perubahan positif dalam diri para siswa. Mereka yang mampu memberi “pencerahan” kepada siswanya dapat dipastikan memiliki kompetensi sebagai seorang guru yang profesional.⁴⁷

Besarnya peran guru, apresiasi guru juga harus seimbang. Sekalipun kenyataan menunjukkan bahwa profesi guru gagal mendatangkan kesejahteraan finansial, bukan berarti apresiasi yang harus diberikan berkurang. Bahkan di zaman sekarang ini, sumber belajar berkembang begitu pesat dan melimpah sehingga tidak dapat menggantikan peran guru sebagai sumber belajar yang utama. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa guru dihormati.

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam, karena disamping mempunyai peran mentransfer ilmu, Guru PAI juga mempunyai peran dalam membantu proses internalisasi moral kepada siswa. Selain itu juga harus mempunyai bekal berupa persiapan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan khusus sebagai kompetensi dasar yang terkait dengan profesi keguruannya agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik serta dapat memenuhi

⁴⁷Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). h 56.

kebutuhan dan harapan siswanya. Jadi, Guru PAI diharapkan mampu membawa siswanya menjadi manusia yang "sempurna" baik lahiriah maupun batiniah.⁴⁸

Menurut Gordon sebagaimana yang dikutip E. Mulyasa menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi dasar sebagai berikut:

- a) Pengetahuan (Knowledge) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap siswa sesuai dengan kebutuhan.
- b) Pemahaman (Understanding) yaitu kedalaman kognitif, dan efektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi siswa, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- c) Kemampuan (Skill) yaitu sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memiliki dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada siswa.
- d) Nilai (Value) yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokrasi, dan lain-lain).

⁴⁸Choirul Fuad Yusuf, *Inovasi Pendidikan Agama Dan Keagamaan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006). h. 364.

- e) Sikap (Attitude) yaitu perasaan atau reaksi terhadap sesuatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi dan perasaan terhadap kenaikan upah.
- f) Minat (Interest) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.⁴⁹

Jadi, untuk menjadi pribadi seorang Guru Pendidikan Agama Islam yang berkompentensi harus bisa memenuhi konsep-konsep dasar tersebut agar proses pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Islam moderat, juga dikenal sebagai Islam Wasathiyah, berasal dari dua kata: Islam dan *wasatiyyah*. Sebagaimana diketahui, Islam adalah agama yang diberkahi, agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Islam saat ini merupakan agama mayoritas di Indonesia, dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia.

Kata moderasi berarti "*al wasathiyah*" dalam bahasa Arab. Secara linguistik, "*al wasathiyah*" berasal dari kata "*wasath*". *kl Asfahaniy* mendefinisikan "*wasathan*" sebagai "*Sawa'un*", yaitu setengah jalan antara dua batas, atau keadilan, tengah, standar, atau normal. *Wasathan* juga berarti tidak kenal kompromi dan tidak menyimpang dari batas-batas kebenaran agama. Kata *al-wasathiyah* berakar dari kata *al wasath* dan *alwasath*, keduanya merupakan mashdar (*infinitive*) dari kata kerja (*verba*) *wasatha*. Selain itu, kata *Wasathiyah* sering disinonimkan dengan kata "*Al Iqtishad*" pada pola pokok bahasan "*Almuqtashid*". Namun pada kenyataannya, kata "*wasatya*" lebih sering digunakan untuk menunjukkan paradigma berpikir yang utuh, terutama berkenaan dengan sikap keagamaan dalam Islam.⁵⁰

⁴⁹E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). h. 37.

⁵⁰Ahmad Zainuri Mohammad Fahri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," Intizar, 2019.

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang pemeluk agama yang tidak ekstrim dalam memeluk agama dan mampu menerima perbedaan tanpa menghilangkan atau mengurangi kualitas iman dalam agama yang dianutnya. Dimana seseorang yang bersikap moderat tidak harus menjauh dari agama (yang dianutnya), tetapi tidak juga menghina keyakinan orang lain.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.

Moderasi Islam adalah sikap yang cenderung pada keadilan dan tindakan yang terpuji. Orang yang dalam hidup tidak melebih-lebihkan dapat dikatakan sebagai golongan moderat. Dengan kata lain, moderasi Islam dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang untuk mencintai perdamaian dan keadilan. Dalam kehidupan sehari-hari, jelas bahwa orang yang berpikiran moderat akan bersikap toleran dan cenderung terbuka terhadap komunitasnya.⁵¹

b. Ciri-ciri Moderasi Beragama

Ciri moderasi beragama diperlukan keterbukaan, penerimaan dan kerjasama dari kelompok individu. Oleh karena itu, setiap orang yang memeluk agama, suku, etnis, budaya maupun lainnya harus saling memahami satu sama lain, serta saling

⁵¹Achmad Muhibbin Zuhri, *Islam Moderat: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Dinamika Gerakan Islam Di Indonesia* (Lamongan: Academia Publication, 2022), h. 178.

belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan.

The characteristics of religious moderation can be reflected in curriculum objectives, content, learning situations and evaluations. Curriculum design has multicultural characteristics if the goal has student characteristics such as understanding human rights and respecting different views, the content consists of several subjects such as human rights and citizenship, learning situations offer different groups.⁵²

Keterangan yang termuat di dalam artikel tersebut memiliki arti bahwa Ciri-ciri moderasi beragama dapat tercermin dalam tujuan kurikulum, isi, situasi pembelajaran dan evaluasi. Desain kurikulum memiliki karakteristik multikultural jika tujuannya memiliki karakteristik siswa seperti memahami hak asasi manusia dan menghormati pandangan yang berbeda, isinya terdiri dari beberapa mata pelajaran seperti hak asasi manusia dan kewarganegaraan, situasi belajar menawarkan kelompok yang berbeda.

Adapun ciri-ciri lain tentang wasathiyah yang disampaikan oleh Afrizal Nur dan Mukhlis, sebagai berikut:

- 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama).
- 2) *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhira*, (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan).
- 3) *I'tidâl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.

⁵²Sismanto, "An Effective Religious Moderation Education Model," *International Conference on Islamic Education (ICIED)* 6, no. 1 (2021).

- 4) *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
- 5) *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
- 6) *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
- 7) *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (masalah ‘ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafadzah ‘ala al qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi alashlah (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).
- 8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diterapkan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
- 9) *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik.⁵³

Corak Islam moderat menuntut seorang muslim mampu menyikapi perbedaan sesuai dengan apa yang menjadi perbedaan antara agama dan mazhab individual. Tidak perlu membuat persamaan, dan kesamaan agama atau sekte apa pun tidak boleh dipisahkan atau diperdebatkan. Perbedaan adalah bagian dari Sunnatullah yang

⁵³Mohammad Fahri, “Moderasi Beragama di Indonesia”, *INTIZAR: Jurnal Raden Fatah*, no.2. (2019).

tidak bisa diubah atau dihilangkan. Ini sudah menjadi takdir Allah swt, hanya manusia yang harus belajar memenuhi dirinya sendiri.

c. Prinsip Moderasi Beragama

Salah satu prinsip dasar moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan antara dua hal. Misalnya, keseimbangan antara akal dan wahyu, keseimbangan antara jasmani dan rohani, keseimbangan antara hak dan kewajiban, keseimbangan antara kepentingan pribadi dan masyarakat, keseimbangan antara kebutuhan dan kesukarelaan, buku-buku agama dan tokoh agama, dan cita-cita. dan kenyataan, keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.

Begitulah inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan di atas. Dalam KBBI, kata “adil” diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya/ tidak sewenang-wenang. Kata “wasit” yang merujuk pada seseorang yang memimpin sebuah pertandingan, dapat dimaknai dalam pengertian ini, yakni seseorang yang tidak berat sebelah, melainkan lebih berpihak pada kebenaran.

Prinsip yang kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai suatu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.⁵⁴

⁵⁴Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 19.

Moderasi bukan hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain. Lebih jauh, moderasi merupakan kebajikan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga dan masyarakat hingga hubungan antar manusia yang lebih luas.

Kedua nilai ini, adil dan berimbang, akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya yakni kebijaksanaan, ketulusan, dan keberanian. Dengan kata lain, sikap moderat dalam beragama, selalu memilih jalan tengah, akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki keluasan pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani mengakui tafsir kebenaran orang lain, dan berani menyampaikan pandangannya yang ber-dasar ilmu.

Adapun jika dielaborasi lebih lanjut, maka kita dapat mengidentifikasi beberapa sifat lain yang harus dimiliki sebagai prasyarat moderasi beragama, seperti: keharusan memiliki pengetahuan yang komprehensif terkait ritual ibadah. Pengetahuan komprehensif atas hukum melaksanakan ibadah dalam sebuah agama tentunya akan memudahkan umatnya untuk memilih alternatif andai ia membutuhkannya, meski tentu dengan prinsip bukan untuk menganggap enteng atau 'memudah-mudahkan' sebuah praktik ritual keagamaan. Cara ini semata untuk mengedepankan prinsip kemudahan dalam beragama, sejauh dimungkinkan pelaksanaannya. Kondisi ini memang cukup berat dimiliki karena asumsinya sang umat itu harus benar-benar memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif dan kontekstual.

d. Urgensi Moderasi Beragama

Penguatan moderasi beragama di Indonesia saat ini penting dilakukan didasarkan fakta bahwa Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk dengan berbagai macam suku, bahasa, budaya dan agama. Indonesia juga merupakan negara yang agamis walaupun bukan negara berdasarkan agama tertentu. Hal ini bisa dirasakan dan dilihat sendiri dengan fakta bahwa hampir tidak ada aktivitas keseharian kehidupan bangsa Indonesia yang lepas dari nilai-nilai agama. Keberadaan agama sangat vital di Indonesia sehingga tidak bisa lepas juga dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu moderasi beragama juga penting untuk digaungkan dalam konteks global di mana agama menjadi bagian penting dalam perwujudan peradaban dunia yang bermartabat.⁵⁵

Moderasi beragama sebagai upaya untuk senantiasa menjaga agar seberagam apapun tafsir dan pemahaman terhadap agama tetap terjaga sesuai koridor sehingga tidak memunculkan cara beragama yang ekstrem. Agama sendiri merupakan sesuatu yang sudah sempurna karena datangnya dari Tuhan yang Maha Sempurna. Namun cara setiap orang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama memiliki perbedaan. Hal ini karena keterbatasan manusia dalam menafsirkan pesan-pesan agama sehingga muncul keragaman. Jika pemahaman dan penafsiran yang muncul tidak sesuai dengan nilai-nilai agama tentu akan terjebak pada pemahaman yang berimplikasi pada tindakan yang berlebih-lebihan. Inilah yang kemudian dinamakan sebagai beragama yang ekstrem.

Pemahaman bahwa sumber utama agama adalah teks yang terwujud dalam bentuk kitab suci dan orang-orang suci yang mendapat risalah untuk disampaikan kepada umat manusia. Dalam memahami ini, bisa saja seseorang terjebak pada

⁵⁵Muhammad Faizin, *Moderasi Beragama dan Urgensinya* (Lampung: PCNU Pringsewu) diakses dari <https://uninus.ac.id/moderasi-beragama-dan-urgensinya/>, (16 september 2022).

pemahaman dua kutub ekstrem yang pada dasarnya sama-sama berlebih-lebihan. Satu kutub terlalu tertumpu pada teks itu sendiri tanpa melihat konteks dari teks tersebut yang memunculkan sikap konservatif maupun ultra konservatif. Sementara kutub lainnya terlalu bertumpu pada otak dan nalar sehingga dalam memahami teks selalu mengandalkan konteks dan mengakibatkan keluar dari teks itu sendiri. Kutub kedua inilah yang memunculkan pemahaman liberal dan ultra liberal. Dua kutub yang berlebih-lebihan ini sama-sama mengancam kehidupan beragama dalam mewujudkan peradaban dunia. Dua kutub ekstrem ini kan terus berjalan dinamis sehingga moderasi beragama juga harus dinamis dengan terus memosisikan diri di tengah.

Ada dua hal yang menjadi prinsip dan ciri moderasi beragama yang pada hakikatnya merupakan ajaran agama itu sendiri. Pertama adalah adil yakni harus melihat secara adil dua kutub yang ada dan kedua adalah berimbang dalam melihat persoalan yang ada. Artinya memahami teks harus sesuai dengan konteks, memahami konteks harus sesuai dengan teks.⁵⁶

Dalam konteks Indonesia, komitmen kebangsaan harus ditegaskan kembali karena bagaimanapun juga keutuhan bangsa yang menjadi tempat umat beragama mengartikulasikan agama harus senantiasa terjaga keamanan dan kedamaiannya. Tidak boleh atas nama agama merusak sendi-sendi kehidupan dan kedamaian berbangsa. Kedamaian dalam sebuah bangsa menjadi syarat dalam kenyamanan mengimplementasikan nilai-nilai agama. Selain itu penting juga mengakomodasi ragam budaya lokal bangsa yang memiliki kekayaan khazanah dalam memahami agama. Seseorang harus senantiasa melihat budaya yang ada. Jika pun secara prinsip ada budaya yang bertentangan dengan inti pokok ajaran agama, maka harus

⁵⁶Muhammad Faizin, *Moderasi Beragama dan Urgensinya* (Lampung: PCNU Pringsewu) diakses dari <https://uninus.ac.id/moderasi-beragama-dan-urgensinya/>, (16 september 2022).

melakukan pendekatan persuasif. Karena agama tidak bisa dibawakan dengan cara-cara kekerasan.

e. Syarat-syarat Moderasi Beragama

Terdapat tiga syarat agar dapat mewujudkan moderasi beragama menurut Quraish Shihab. Pertama, untuk berada di tengah-tengah, seseorang harus memiliki pengetahuan atas semua pihak. Syarat kedua, untuk menjadi moderat, seseorang harus mampu mengendalikan emosi agar tidak melewati batas. Syarat ketiga, harus selalu berhati-hati dalam berpikir, berkata, dan berperilaku.⁵⁷

Syarat pertama yang seyogyanya dimiliki oleh setiap orang adalah harus mempunyai pengetahuan. Tanpa adanya pengetahuan kita tidak akan dapat melakukan moderasi, pengetahuan disini dapat dimaknai salah satunya dengan ilmu agama. Selalu perdalam ilmu agama secara benar dan baik dari sanad atau sumber yang jelas. Ujung dari semakin banyak dan luas pengetahuan yang kita miliki adalah semakin toleran kita dalam menyikapi setiap perbedaan yang ada. Semangat untuk memiliki pengetahuan ini perlu dilaksanakan oleh setiap orang, karena liberalisme beragama maupun fanatisme dan radikalisme akan terhapus apabila kita memiliki pengetahuan tentang ilmu agama yang baik dan benar.

Syarat yang kedua adalah mengendalikan emosi, lakukanlah moderasi beragama jangan sampai melampaui batas. Banyak kita temui di sekitar kita orang-orang yang ingin beragama dan beramal dengan sangat kuat, namun akhirnya justru orang itu melampaui batas bahkan yang lebih parah sampai mengalami mabuk beragama. Sekarang ini, banyak kita temui diantara kita emosi beragamanya sangat meluap-luap dan cenderung radikal sehingga tidak jarang kita mendengar di pembicaraan sehari-hari maupun pada saat ceramah agama muncul perkataan-

⁵⁷ Dera Nugraha, *et al.*, eds., "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Salaf Al-Falah Kabupaten Cianjur," *Jurnal Al Amar* 2 (2021).

perkataan seperti “ini salah”, “itu salah”, “itu kafir”, “itu bi’dah”, “itu tidak sesuai hukum Islam” dan lain sebagainya. Padahal kalau dilihat atau dikaji’ lebih dalam bisa jadi hal-hal yang dipersoalkan itu semuanya adalah sesuatu yang benar, hanya perbedaan sudut pandang saja.

Syarat yang ketiga adalah dengan terus menerus berhati-hati, terus menerus berhati-hati ini seperti ketika dalam memahami, mengamalkan ajaran agama. Jangan merasa paling benar (*ethnosentrisme*) sedangkan orang lain paling salah.

Kehati-hatian disini juga dalam artian ketika mengambil sebuah keputusan. Keputusan yang diambil seyogyanya memperhatikan berbagai aspek dan pertimbangan dari berbagai pihak sehingga keputusan akhir yang diambil bersifat adil, berimbang dan dapat mengayomi setiap pihak tanpa ada satu atau dua orang atau kelompok yang terluka.⁵⁸

Pada akhirnya, cara beragama kita tidak hanya menentukan secara pribadi akan tetapi juga sangat menentukan masa depan bangsa Indonesia. Oleh karena itu pemahaman keagamaan khususnya moderasi beragama itu menjadi penting. Moderasi beragama menentukan bagaimana kita berbangsa dan bernegara. Kalau pemahaman keagamaan kita itu sempit, hanya satu sisi saja dan tidak tidak moderat maka pasti akan berkonsekuensi terhadap bagaimana kita ber Indonesia. Ada korelasi yang positif antara moderasi beragama dengan persatuan suatu bangsa tersebut, semakin moderat sebuah bangsa maka semakin kuat persatuannya, demikian juga sebaliknya, contoh sederhananya adalah di Syiria atau Sudan. Di negara tersebut tidak ada moderasi beragama yang berkembang sehingga persatuan bangsa nya pun tidak ada bahkan menuju kepunahan.

⁵⁸Imadduddin, *Syarat Moderasi Beragama* (Kalimantan Selatan: LP2M UIN Antasari Banjarmasin, 2020) diakses dari <https://www.uin-antasari.ac.id/syarat-moderasi-beragama/>, (18 September 2022).

f. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Nilai merupakan pandangan mendasar tentang hal-hal yang dianggap penting dan dirasa dapat membantu seseorang untuk memperoleh kehidupan lebih baik. Nilai jadi pedoman standar yang akan memotivasi seseorang untuk berperilaku dan bersikap secara ideal agar mencapai tujuan yang diinginkan tanpa dibatasi oleh kondisi.⁵⁹

Menurut Edy Sutrisno dalam bukunya menjabarkan nilai-nilai moderasi dalam Islam sebagai berikut.

1) Keadilan (*Adalah*)

Dijelaskan pada kamus Bahasa Arab bahwa kata tersebut berarti sama, sedangkan pada kamus besar Bahasa Indonesia, kata adil memiliki arti yaitu tidak berat sebelah/tidak memihak, berpihak kepada kebenaran, dan sepatutnya/tidak sewenang-wenang. Makna *al-'adl* dalam beberapa tafsir, antarlain: menurut At-Tabari, *al-'adl* adalah: sesungguhnya Allah memerintahkan tentang hal ini dan telah diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan adil, yaitu *al-insaf*. Islam adalah salah satu agama yang kuat dalam menerapkan prinsip keadilan bagi seluruh pihak. Jika dalam penerapan kehidupan sehari-hari jauh dari prinsip keadilan, komponen nilai agama lainnya menjadi tanpa makna seperti halnya manusia hidup tetapi tanpa adanya pikiran dan akal sehat.

2) Keseimbangan (*Tawazun*)

Tawazun atau diartikan sebagai keseimbangan dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist). Menyerasikan sikap khidmat kepada Allah swt dan khidmat kepada sesama manusia. Pada prinsip keseimbangan

⁵⁹Angga Hendrawan, *Berdesain: Teori Dan Praktek Desain* (Bangkok: Booksmango Inc., 2020). h.131.

yang positif baik ranah duniawi maupun ukhrawi keseimbangan antara hati dan akal pikiran, aka dengan hati, dan antara kewajiban dan hak. Keseimbangan juga dikatakan sebagai sikap seimbangan untuk berkhidmat demi terciptanya keharmonisan antar sesama umat, alam dan manusia dengan Tuhan-Nya. *Tawazun* berasal dari kata *tawaza yataza nu tawazun* berarti seimbang. Juga mempunyai arti memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan. Dan keseimbangan tidak tercapai tanpa kedisiplinan. Keseimbangan sebagai *sunnah kauniyyah* berarti keseimbangan rantai makanan, tata surya, hujan dan lain-lain. Adapun makna keseimbangan sebagai *fitrah insaniyah*, tubuh, pendengaran, penglihatan, hati dan lain sebagainya merupakan bukti yang biasa dirasakan langsung oleh manusia, saat tidak adanya keseimbangan, maka tubuh akan sakit.

3) Toleransi (Tasamuh)

Pada kamus bahasa Arab bahwa *tasamuh* adalah yang paling umum digunakan dewasa ini untuk arti toleransi. *Tasamuh* berakar dari kata *samhan* yang berarti mudah, kemudahan atau memudahkan, sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kata toleran sebagai berikut: bersifat menghargai, membiarkan, membolehkan, mempunyai pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dsb yang berbeda atau bertentangan pada prinsip sendiri. Jadi toleransi memiliki makna secara bahasa merupakan sikap menghargai dan menghormati pendirian dan prinsip orang lain dalam konteks menghargai bukan sebagai pembenaran apalagi pengikut, dalam arti lain menghargai bukan berarti membenarkan apalagi mengikuti.⁶⁰

⁶⁰Edy Sutrisno, *Bunga Rampai Moderasi Beragama Di Indonesia* (Malang: Guepedia, 2022). h 28.

g. Eksistensi Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an

Eksistensi moderasi beragama dalam perspektif Islam, yang juga dikenal dengan eksistensi Islam Wasathiyah, merupakan prinsip yang harus dimiliki oleh seluruh umat Islam agar Islam dengan karakter ini menjadi pusat kehidupan manusia. Dalam Islam, moderasi tidak dapat dijelaskan seperti itu kecuali jika dikelompokkan ke dalam satu elemen dasar tunggal: kejujuran, keterbukaan, kasih sayang, dan fleksibilitas.⁶¹

Allah berfirman dalam Q.S Al-Fath/48:27 yang berbunyi:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ لَا مَحْلَقِينَ رُءُوسَكُمْ
وَمُقَصَّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾

Terjemahnya:

“Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat.”⁶²

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Muhammad Nasib Ar-Rifa’i menafsirkan ayat ini dengan:

Diriwayatkan bahwa selang beberapa lama sebelum terjadi peristiwa Pedamaian Hudaibiyah, nabi Muhammad SAW. Bermimpi bahwa beliau bersama sahabat-sahabatnya memasuki kota Makkah dan Masjidil haram dalam keadaan sebagian bercukur rambut dan sebagian lagi bergunting. Nabi mengatakan bahwa mimpi beliau itu nanti akan terjadi dalam kenyataan. Berita mimpi Rasulullah itu tersiar di kalangan kaum muslimin, orang-orang munafik, orang-orang Yahudi dan Nasrani. Maka setelah terjadi peristiwa Hudaibiyah dan Rasulullah bersama kaum muslimin waktu itu belum sampai memasuki Makkah dan bertawaf di Mesjidil Haram, bahkan harus kembali ke Madinah, orang-orang munafik dan musuh-musuh Islam mengejek dan mengolok-olok Nabi dan kaum Muslimin

⁶¹Rizal Ahyar Musaffa, “Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 143)” (Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Semarang, 2018)

⁶²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur : Darus Sunnah, 2022). h 514.

dengan mengatkan bahwa mimpi Nabi yang dikatakan oleh beliau itu akan terjadi adalah bohong belaka.⁶³

Rasul pernah bermimpi memasuki kota Mekah dan mengerjakan thawaf di Baitullah. Kemudian beliau menceritakan mimpi ini kepada para Sahabatnya. Ketika itu Rasul berada di Madinah. Ketika mereka melakukan perjalanan pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyah, tidak ada satu kelompok pun dari mereka yang meragukan bahwa mimpi tersebut akan terjadi pada tahun ini. Maka ketika telah terjadi apa yang terjadi dari perjanjian damai itu dan mereka kembali ke Madinah tahun itu juga. Bahwa mereka akan kembali datang tahun depan, maka terbesit dalam hati sebagian Sahabat.

Rasulullah pernah bermimpi memasuki kota Mekkah lalu mengerjakan Tawaf di Baitullah. Kemudian beliau menceritakan mimpinya ini kepada para sahabatnya. Saat itu Rasulullah sedang berada di Madinah. Ketika mereka melakukan perjalanan pada tahun yang terjadinya perjanjian Hudaibiyah, Tak satu pun dari kelompok mereka yang meragukan mimpi tersebut akan menjadi kenyataan tahun itu. Mereka kembali ke Madinah pada tahun yang sama ketika apa yang terjadi dari perjanjian damai terjadi. Fakta bahwa mereka akan kembali tahun depan muncul di benak beberapa sahabat. Lalu Umar bin Khatab menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah, “Bukankah Engkau pernah memberitahu kami bahwa kita akan datang ke Baitullah lalu melaksanakan Thawaf di sana?” lalu Beliau menjawab: “Benar, namun apakah aku memberitahukan kepadamu bahwa kita akan datang ke sana dan Thawaf disana pada tahun ini?”. “Tidak”, jawab Umar. Maka Rasulullah Bersabda: “Sesungguhnya engkau akan datang dan melakukan Thawaf di sana”.⁶⁴

⁶³H. Said Bahreisyah dan H. Salim Bahreisyah, Tafsir Ibnu Katsier (Kuala Lumpur: Victory Agency, 1994). h 309.

⁶⁴Rizal Ahyar Musaffa, “Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 143)” (Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Semarang, 2018).

Serta juga dijelaskan di dalam Q.S Al-Hujurat/49:13 tentang keterbukaan dalam berpikir yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”⁶⁵

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Muhammad Nasib Ar-Rifa’i menafsirkan ayat ini dengan:

Semakin kuat pengenalan satu pihak dengan pihak lainnya, maka semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena ayat diatas menekankan untuk saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketaatan kepada Allah Swt. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan akhirat.⁶⁶

Menurut ayat di atas, secara garis besar Allah menggambarkan bahwa kedudukan manusia itu sama di sisi Allah swt, meskipun berbeda jenis, suku bangsa maupun ras. Ayat ini dturunkan kepada Rasulullah SAW sehubungan dengan peristiwa ketika Rasulullah Saw memerintah Bani Bayyadah untuk mengawinkan Abu Hind (Tukang Bekam Rasulullah Saw). Kepada seorang wanita dari kelompok mereka , kemudian mereka bereaksi dan berkata kepada Rasulullah “mana mungkin kami mengawinkan putra-putri kami kepada para hamba.” Akhirnya Allah menurunkan ayat ini. Jelas, ayat ini membantah adanya sistem kelas dalam masyarakat. Islam tidak mengenal status sosial, tuan, dan budak. Sebab semua manusia dilahirkan dalam keadaan sama, yaitu mereka merdeka, yang

⁶⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur : Darus Sunnah, 2022). h 517.

⁶⁶Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. , *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004). h 262.

membedakannya adalah takwa atau tidaknya orang tersebut. Derajat takwa ini pun hanya diketahui oleh Allah swt.⁶⁷ Ada tiga poin penting yang terkandung didalam ayat tersebut yaitu: persamaan, saling mengenal antar komunitas masyarakat, serta tolak ukur kemuliaan seseorang berdasarkan ketakwaan dan amal saleh.⁶⁸

Pada dasarnya, Islam mencintai kedamaian hidup, sehingga sebagai posisi tengah (*wasat*), Islam tentu tidak mudah mengalir ke dalam kelompok dan gerakan yang dapat mengganggu keseimbangan umat beragama. Moderasi kehidupan damai dalam Islam tidak hanya dipengaruhi oleh Aqidah, Fiqih, Tafsir, Tasaud, dan Dakwah, tetapi juga oleh beberapa aspek keilmuan lainnya.

h. Landasan Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sebuah nilai yang paling cocok dijalankan untuk kemaslahatan di Indonesia. Nilai karakter moderat, adil, dan seimbang dijadikan sebagai kunci untuk mengelola keanekaragaman bangsa Indonesia. Setiap masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan setara dalam mengembangkan kehidupan bersama yang harmonis dalam rangka membangun bangsa dan negara.⁶⁹

Agama telah memperhatikan hal ini sejak dahulu. Islam menyebut umatnya dengan *ummatan wasathan* sebagai sebuah harapan agar mereka dapat tampil menjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengahi atau adil. Islam begitu kaya dengan istilah konsep moderasi yang dibahasakan dengan kata lain yang beragama.

Pancasila sebagai ideologi negara yang merekatkan elemen bangsa Indonesia, Ini juga merupakan dasar dari kehidupan nasional dan agama yang moderat. Hal ini

⁶⁷Harjan Syuhada Aminudin, *Al-Qur'an Hadis* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019). h. 84.

⁶⁸Rizal Ahyar Musaffa, "Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 143)" (Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Semarang, 2018). h. 23.

⁶⁹Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). h. 24.

menjadikan Pancasila sebagai landasan terpenting moderasi beragama dan nasional di Indonesia. Pancasila mampu mewujudkan visi negara pluralistik, artinya tidak ada agama tertentu yang mempunyai hak khusus.⁷⁰

Dari sejak hari lahir pada 1 Juni 1945, Pancasila sudah menjadi dasar filosofis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara warga Indonesia. Pancasila merupakan pondasi, spirit, dan dasar falsafah negeri yang mempersatukan berbagai bangsa, pulau, bahasa, dan agama ke dalam orientasi Bhinneka Tunggal Ika. Pancasila adalah jalan tengah dan solusi atas keinginan pihak-pihak yang ingin mendirikan negara Islam atau negara sekuler.

Pancasila ada di posisi tengah antara ideologi Islam, dan ideologi nasionalis Indonesia. Oleh karena itu, Pancasila merupakan landasan terpenting moderasi dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara bangsa Indonesia. Ideologi nasional dan penerimaan Pancasila sebagai satu-satunya prinsip harus disertai dengan sikap *tawasuth, i'tidal, tasamuh* dan *tawazun*.⁷¹

Sikap moderat membawa manfaat baik bagi agama, bangsa, dan negara. Dengan sikap yang rendah hati, ia dapat terhindar dari mara bahaya yang ditimbulkan oleh idealisme agama yang dilandasi atau dimotivasi radikalisme dan ekstremisme. Hal ini dapat mencegah aksi terorisme atas nama agama serta dapat melindungi agama, jiwa, akal, harta, keturunan, atau yang dinamai *al-dlaruriyat al-khamsah*.

⁷⁰Kementerian Agama RI, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerja sama dengan Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC), 2019). h. 15.

⁷¹Kementerian Agama RI, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerja sama dengan Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC), 2019). h. 14.

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁷²

Zuhairini mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran islam.⁷³ Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.⁷⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

⁷²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006). h. 130.

⁷³Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Offset Printing, 1981). h. 25.

⁷⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000). h. 38.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam memiliki hubungan yang erat dengan penciptaan manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam tidak akan terlepas dari tujuan akhir pendidikan agama Islam yang terletak pada terlaksananya pengabdian penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan.⁷⁵

Salah satu tujuan pendidikan agama Islam, dapat dicapai dengan proses pembelajaran. Ramayulis menyatakan pendapatnya mengenai tujuan pendidikan agama Islam bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.⁷⁶

Pendidikan Agama Islam dalam mencapai tujuan hendaknya mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam, etika sosial dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai tersebut sebagai usaha untuk menuai keberhasilan hidup di dunia yang kemudian diharapkan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia (akhlakul karimah) berdasarkan ajaran Islam, sehingga orang tua atau pendidik dapat mengarahkan kepada terbentuknya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

c. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sebagai aktivitas pembinaan kepribadian tentulah memiliki dasar/landasan dalam penyelenggaraannya baik pendidikan itu

⁷⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010). h. 62.

⁷⁶Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001). h. 103.

diselenggarakan di rumah, sekolah maupun masyarakat. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan siswa kearah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah (Hadits).⁷⁷

Menurut beberapa pemikir muslim, mereka membagi sumber atau dasar nilai yang dijadikan acuan dalam pendidikan Islam kepada tiga sumber yaitu:

1) Al-Qur'an

Ramayulis dalam buku Ilmu Pendidikan Islam menyebutkan bahwa “Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang telah diwahyukan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal”.⁷⁸ Keuniversalan ajaran Al-Qur'an menurut Samsul Nizar, mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti, kecuali orang-orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.⁷⁹

Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian) serta material (kejasmanian) dan alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber yang absolut dan utuh.

Disamping itu Al-Qur'an bila ditinjau dari proses turunnya yang berangsur-angsur dan sesuai dengan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya, merupakan proses pendidikan yang ditunjukkan Allah kepada manusia. Dengan proses tersebut

⁷⁷Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001). h. 94.

⁷⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994). h. 13.

⁷⁹Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001). h. 95.

memberikan nuansa bagi manusia untuk melaksanakan proses pendidikan secara terencana dan berkesinambungan sesuai dengan perkembangan zaman dan tingkat kemampuan siswanya.⁸⁰

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa Al-Qur'an adalah sumber agama Islam yang pertama dan utama mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Al-Qur'an juga memiliki misi dan implikasi kependidikan yang bergaya imperitive, motivatif dan persuasif-dinamis, sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh dan demokrasi lewat proses manusiawi. Dengan ini diharapkan siswa mampu hidup secara serasi dan seimbang baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

2) As-Sunnah (Hadist)

Secara sederhana Al-Sunnah (Hadits) merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang beliau berikan dapat berupa hadits qauliyah (ucapan maupun pernyataan Nabi), hadits Fi'liyat (tindakan dan perbuatan Nabi) dan hadits taqririyah (persetujuan Nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi).⁸¹ Meskipun secara umum bagian terbesar di syariah Islam telah terkandung dalam Al-Qur'an, namun muatan hukum di dalamnya belum.

Dengan demikian menurut Samsul Nizar, dalam Pendidikan Agama Islam sunnah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu yang pertama menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. Dan yang kedua adalah menyimpulkan metode pendidikan dari

⁸⁰Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001). h. 97.

⁸¹Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001). h. 98.

kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya pada anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.⁸²

3) Ijtihad (Ijma'ulama)

Secara etimologi, ijtihad berarti usaha keras dan bersungguh-sungguh. Adapun secara terminologi menurut pendapat hasbi Ash-Shiddieqy bahwa ijtihad itu adalah mempergunakan segala kesanggupan untuk mengeluarkan hukum syara' arti kitabullah dan hadits rasul.⁸³ Sementara menurut pendapat Samsul Nizar yang ia kutip dari Abu Zuhrah, ijtihad adalah “produk ijma” para mujtahid muslim pada suatu periode tertentu terhadap berbagai persoalan yang terjadi setelah wafatnya nabi Muhammad SAW, untuk menetapkan hukum syara' atas berbagai persoalan umat yang bersifat amaliah.

Eksistensi ijtihad sangat dibutuhkan terutama pasca nabi Muhammad wafat, setiap waktu guna menghantarkan manusia dalam menjawab berbagai tantangan zaman yang begitu dinamis dan senantiasa diperbarui, seiring dengan tuntutan perkembangan zaman dan tidak bertentangan dengan prinsip pokok Al-Qur'an dan Hadits. Eksistensinya juga sangat dibutuhkan terutama dalam bidang pendidikan. Sasaran ijtihad dalam pendidikan tidak hanya sebatas materi (isi), kurikulum, metode, evaluasi atau bahkan sarana dan prasarana akan tetapi mencakup seluruh pendidikan dalam arti luas.⁸⁴

Bila dicermati secara lanjut, maka dapat terlihat jelas bahwa eksistensi sumber/dasar pendidikan Islam, baik Al-Qur'an, Hadits, maupun ijtihad para ulama, merupakan suatu mata rantai yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain

⁸²Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001). h. 35.

⁸³Hasby Ash-Shiddiqy, *Pengantar Hukum Islam* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1997). h. 10.

⁸⁴Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001). h. 101.

secara integral dan mewarnai seluruh sistem pendidikan yang dilaksanakan. Proses ini merupakan langkah lanjut untuk mendapatkan suatu bentuk sistem pendidikan yang ummatik, sebagai langkah lanjut bagi proses mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, baik intelektual maupun moral.

C. Kerangka Konseptual

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan salah satu pekerjaan yang di dalamnya terdapat lebih dari satu peran baik di lingkungan sekolah, maupun masyarakat. Sehingga dapat diartikan sebagai suatu konsekuensi dalam profesi atau pekerjaan yang dimiliki untuk melakukan perilaku-perilaku yang diharapkan oleh masyarakat dari pekerjaannya. Guru sebagai seorang yang memiliki peran yang sangat luas baik itu sebagai pelaku yang berusaha mentransferkan ilmu kepada murid, bahkan guru juga memiliki peran lain seperti tokoh atau panutan yang memberikan contoh yang baik kepada murid-murid yang ada di sekolahnya (*role model*) yang mampu menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai positif dari suatu pembelajaran.

Peran guru pendidikan agama Islam terbagi menjadi beberapa peran yaitu peran sebagai pendidik, pengelola, fasilitator, dan evaluator di dalam kegiatan belajar mengajar. Peran guru PAI dalam penelitian ini ialah untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa, perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja.

2. Membangun Moderasi Beragama Siswa

Moderasi Beragama adalah cara pandang pemeluk agama yang tidak ekstrim dalam memeluk agama dan mampu menerima perbedaan tanpa menghilangkan atau mengurangi kualitas iman dalam agama yang dianutnya. Dimana seseorang yang

bersikap moderat tidak harus menjauh dari agama (yang dianutnya), tetapi tidak juga menghina keyakinan orang lain.

Dalam membangun moderasi beragama, seorang guru pendidikan agama Islam harus selalu menjaga keseimbangan antara dua hal. Misalnya, keseimbangan antara akal dan wahyu, keseimbangan antara jasmani dan rohani, keseimbangan antara hak dan kewajiban, keseimbangan antara kepentingan pribadi dan masyarakat, keseimbangan antara kebutuhan dan kesukarelaan, buku-buku agama dan tokoh agama, cita-cita dan kenyataan, keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Dengan kata lain, dalam membangun moderasi beragama maka guru harus selalu berperilaku adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan persoalan-persoalan sosial keagamaan.

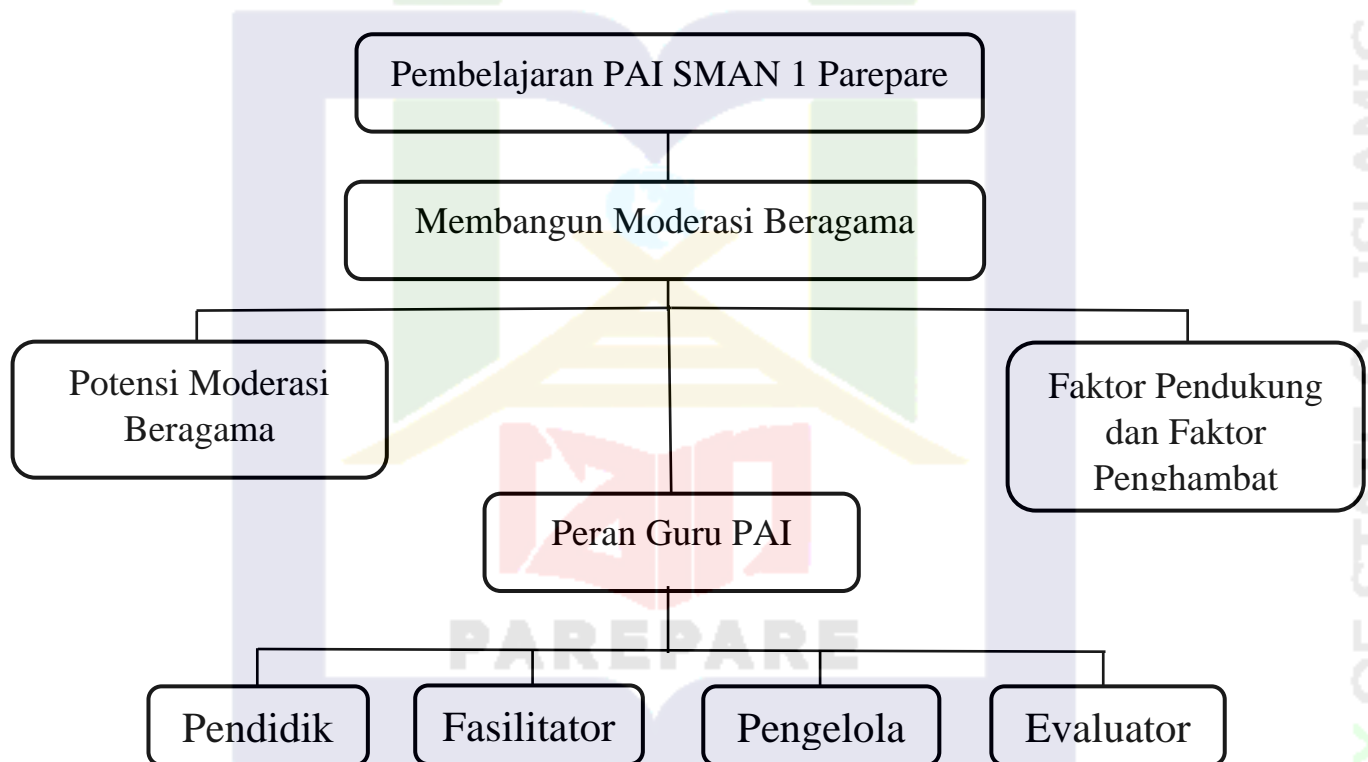
Membangun Moderasi beragama adalah suatu usaha yang penting dan bermanfaat dalam masyarakat yang beragam secara agama. Membangun moderasi beragama di kalangan siswa merupakan langkah penting untuk membentuk generasi yang menghormati perbedaan agama dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dan toleran.

D. Kerangka Pikir

Dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu dan pengalaman, tetapi juga bertujuan untuk menyampaikan moderasi beragama kepada siswanya. Secara umum, guru memiliki peran ganda dalam memberikan pendidikan kepada siswanya, antara lain sebagai pendidik, guru, pembimbing, dan panutan siswa. Selain itu, guru PAI berperan dalam membina siswa menjadi insan kamil. Setiap pelaksanaan kegiatan selalu memiliki evaluasi untuk mencari faktor pendukung dan faktor penghambat proses dalam membangun moderasi beragama, baik oleh guru

PAI sendiri maupun oleh pihak sekolah. Bahkan bisa menjadi lingkungan sosial masyarakat yang ada.

Sesuai dengan judul yang telah dikemukakan sebelumnya maka dari itu calon peneliti membuat skema atau bagan yang akan dijadikan sebagai kerangka pikir dari judul yang telah diajukan. Adapun penjelasan bagannya yaitu untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Parepare.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian metode penelitian ini akan dijelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis penelitian dan sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan data, uji keabsahan data dan teknik analisis data.

Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian ini akan dijelaskan apa-apa saja yang dilakukan peneliti dan hasil yang didapatkan peneliti dalam penelitiannya. Pada bagian ini merupakan inti dari sebuah penelitian, karena dalam penelitian yang dilakukan pada bab inilah akan dibahas mengenai cara ilmiah untuk mencapai sebuah tujuan peneliti, serta dapat menemukan jawaban dari masalah yang akan diteliti.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan penjelasan, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis atau penelitian terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami, karena dengan sifatnya

yang mendasar dan naturalis atau dapat pula disebut sifat kealamian, maka penelitian ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry* atau *field study*.⁸⁵

Penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran secara mendalam lagi tentang peran Guru PAI dalam membangun moderasi beragama siswa di SMA Negeri 1 Parepare, dimana penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan deskriptif (*field research*) artinya bahwa penelitian berangkat ke lapangan agar dapat mengamati secara langsung tentang suatu fenomena dalam keadaan ilmiah secara utuh, sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi sebenarnya di lapangan sehingga bersifat mengungkapkan fakta (*fact finding*) dan kemudian dikaji dan analisis secara teoritis (*library research*) sehingga dalam penelitian ini memilih penelitian kualitatif.

Selain penelitian lapangan, penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, deskriptif adalah mendeskripsikan dan memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena yang ada baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa yang dilakukan oleh manusia dengan lebih memperhatikan aspek karakteristik, keterkaitan antar kegiatan dan kualitas⁸⁶, dan juga mencoba menggunakan data untuk menjelaskan masalah saat ini, menyajikan data, dan menganalisis serta menafsirkan data.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian adalah SMA Negeri 1 Parepare. Peneliti memilih lokasi tersebut karena saya melakukan observasi di sekolah SMA Negeri 1 Parepare dan mendapatkan beberapa masalah bahwa di SMA Negeri 1 Parepare masih banyak siswa maupun siswi yang kurang menghargai

⁸⁵Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1993). h. 34.

⁸⁶Fitria Widiyani Roosinda, *et al.*, eds., *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021). h. 40.

agama lain selain agama mereka sendiri. didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti adalah alumni dari sekolah tersebut sehingga akan lebih memudahkan dalam mendapatkan data yang diinginkan. Letak penelitian ini yaitu di SMA Negeri 1 Kota Parepare, Jalan Matahari nomor 3 Kecamatan Ujung Kelurahan Mallusetasi Kota Parepare, Sulawesi Selatan Indonesia.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan ini dilakukan dalam waktu 1 bulan lamanya yang dilaksanakan pada tanggal 9 Januari sampai dengan 10 Februari 2023 dan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti, serta penelitian ini mengacu kepada kalender akademik sekolah.

C. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka perlu adanya fokus penelitian. Fokus dalam penelitian ini yakni Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun Moderasi Beragama siswa di SMA Negeri 1 Parepare.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini merupakan subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka yang menjadi sumber data dari penelitian tersebut berasal dari responden yaitu orang yang merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁸⁷

sumber data dalam penelitian kualitatif adalah sumber data yang berupa kata-kata dan tindakan serta adanya dokumen-dokumen yang dianggap perlu dan lainnya. Data-data dalam penelitian ini juga berasal dari para informan yang dianggap paling

⁸⁷Suhahrsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008). h. 107.

mengetahui secara rinci dan jelas tentang fokus penelitian ini. Menurut Loftland, sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti dokumen dan lain-lain.⁸⁸ Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber aslinya (tanpa media perantara) berupa wawancara, pendapat individu atau kelompok, dan observasi terhadap objek. Ada dua cara pengumpulan data yaitu menjawab pertanyaan survei (metode pengumpulan) dan survei objek (metode observasi).

2. Data Sekunder

Sumber data penelitian secara tidak langsung diterima oleh peneliti melalui media perantara (diterima dan dicatat oleh pihak ketiga). Data sekunder biasanya berupa bukti, catatan sejarah, atau laporan yang diedit dari arsip yang diterbitkan dan tidak diterbitkan (data dokumenter).⁸⁹ Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini seperti dokumen atau arsip program kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam serta foto-foto yang dapat memberikan gambaran tentang pendekatan integrasi agama dan sains pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Parepare.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan umum dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas:

⁸⁸Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. 1 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008). h. 169.

⁸⁹Muchammad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Semarang: Walisongo Press, 2009). h. 165.

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi merupakan metode pengumpulan data primer yang dimana observasi ini merupakan proses pencatatan pola perilaku, subjek, objek atau kejadian yang sistematis tanpa adanya komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Teknik ini dilakukan tanpa perlu adanya pertimbangan pertanyaan kepada responden. Dengan demikian, kita dapat melakukan pengamatan, baik di lingkungan kerja alami maupun di laboratorium serta mencatat pula perilaku subjek penelitian.⁹⁰

Dalam penelitian ini, teknik observasi yang digunakan untuk mengamati tentang peran guru PAI baik itu yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas, keadaan struktur sekolah, serta berbagai sarana yang digunakan adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya mengamati secara langsung keadaan/objek yang diteliti tanpa ikut serta dalam kehidupan responden. Teknik ini digunakan untuk menggali data dari objek penelitian secara langsung. Obyek pengamatan yang dimaksud adalah Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama Siswa di SMA Negeri 1 Parepare.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian yang dimana, dalam wawancara terdapat dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*). Hasil wawancara akan dicatat oleh pewawancara sebagai data penelitian.⁹¹

⁹⁰Haddy Suprpto, *Metode Penelitian Untuk Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Goysen Publishing, 2017). h. 102.

⁹¹Haddy Suprpto, *Metode Penelitian Untuk Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Goysen Publishing, 2017). h. 103.

Dalam penelitian ini metode wawancara yang digunakan untuk mengetahui peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama siswa di SMA Negeri 1 Parepare dalam pelaksanaan pembelajaran maupun di luar pembelajaran dengan menggunakan instrumen-instrumen pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada yang terlibat dalam penelitian. Jadi dalam penelitian ini yang akan diwawancarai terkait Peran Guru PAI dalam membangun moderasi beragama siswa di SMA Negeri 1 Parepare yaitu para Guru PAI, siswa dan juga Kepala Sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yang dimaksud dokumentasi yaitu sarana untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁹²

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan, yang dimana data tersebut berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode ini mengambil data dokumentasi berupa arsip yang ada di sekolah, seperti struktur organisasi, sejarah historis lembaga sekolah, dokumen kurikulum pembelajaran, RPP, dan soal-soal pembelajaran.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdiri atas uji *Credibility*, *Transferability*, *Dependability*, dan *Confirmability*.⁹³

1. Uji Kredibilitas (*credibility*)

Kredibilitas digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dan realitas yang terjadi di lapangan. Dalam uji kredibilitas

⁹²Suhahrsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008). h. 108.

⁹³Muhammad Kamal Zubair, *et al.*, eds., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020).

atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang telah ditemui maupun yang baru karena data yang telah ditemui maupun yang baru karena data yang telah diperoleh sebelumnya belum lengkap dan belum mendalam. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Waktu perpanjangan pengamatan ini dilakukan sangat bergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data.⁹⁴ Perpanjangan pengamatan dalam penelitian dilakukan secara berulang-ulang sampai mendapatkan jawaban yang dirasa telah cukup untuk menjawab pertanyaan dari permasalahan yang sedang diteliti.

b. Ketekunan Pengamatan

Uji keabsahan data dengan ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara pengamatan yang lebih cerah dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka, kepastian data urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis sehingga data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara maupun dokumentasi betul-betul data yang akurat dan dapat diidentifikasi.

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengujian keabsahan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Triangulasi dilakukan untuk mengumpulkan dan sekaligus menguji kredibilitas data.

⁹⁴Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 324.

Adapun triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu yang dilakukan dalam penelitian.

1) Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang memberikan informasi tidak dapat dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, akan tetapi, dideskripsikan, dikategorikan mana pendapat yang berbeda, yang sama dan yang spesifik dari sumber data yang dimaksud. Adapun dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data tentang peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama siswa di SMA Negeri 1 Parepare dengan mewawancarai Guru Pendidikan Agama Islam dan selanjutnya peneliti menelaah dan membandingkan hasil wawancara tersebut dengan guru Pendidikan Agama Islam yang lain, untuk mendapatkan informasi yang sejenisnya. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai semua guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di kelas X, XI, dan XII diantaranya: 1) H. Muhammad Nasir, S.Ag., M.A. 2) Khayadi, S.Ag., M.A. 3) Irwan, S.Pd.

2) Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila ketiga pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda maka, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau orang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3) Triangulasi waktu berarti pengumpulan data dengan menggunakan waktu yang berbeda, dalam hal ini peneliti mengumpulkan data terkait peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama siswa di SMA negeri 1 Parepare dengan

mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam dan siswa dalam waktu yang berbeda-beda.

2. Uji *Transferability* (keteralihan)

Transferability pada dasarnya merupakan validasi eksternal pada penelitian kualitatif. Tujuan dari keteralihan ini agar orang lain dapat memahami hasil penelitian. Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami penelitian kualitatif, sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hal tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang jelas, sistematis, dan dapat dipercaya terkait tentang peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama siswa di SMA Negeri 1 Parepare. Dengan demikian, pembaca mengetahui lebih jelas atas hasil penelitian yang telah dilakukan serta memutuskan dapat atau tidak untuk mengaplikasikan hasil tersebut di tempat lain.

3. Uji *Dependability* (Keteragantungan)

Dalam penelitian kualitatif, uji ketergantungan dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian, mulai dari sumber data pengumpulan data, analisis data, perkiraan temuan dan pelaporan. Pemeriksaan dilakukan berbagai pihak yang ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti, agar temuan peneliti dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam hal ini, peneliti melaporkan keseluruhan proses peneliti kepada dosen pembimbing untuk dapat diperiksa kepastiannya darinya.

4. Uji *Confirmability* (Kepastian)

Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif apabila telah disepakati oleh

banyak orang.⁹⁵ *Confirmability* dalam penelitian dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada tujuan penelitiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai dari mengumpulkan data sampai digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai dari mengumpulkan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data hasil penelitian mengenai peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama siswa di SMA Negeri 1 Parepare.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menemukan dan menyusun data secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain sehingga mudah dipahami dan hasilnya dapat dibagikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, membaginya menjadi unit-unit, mensintesisnya, menyusunnya menjadi pola-pola, memilih apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang dapat dibagikan kepada orang lain. Miles dan Huberman menunjukkan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, terus menerus sampai selesai, dan tetap jenuh dengan data.⁹⁶ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka, analisis data yang diterapkan adalah kualitatif, analisis tersebut menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan/verifikasi.⁹⁷ Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut.

⁹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research Dan Development* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 277.

⁹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008). h. 378.

⁹⁷Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: universitas indonesia Press, 1992), h.16.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila perlu.⁹⁸

Reduksi data dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, kemudian data tersebut dikumpulkan dan memilih data-data yang pokok yang menjadi fokus penelitian, selanjutnya data yang diperoleh dan telah diedukasikan ke hal-hal yang pokok bermaksud untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang ada.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah mereduksi data, selanjutnya adalah penyajian data. Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, melalui analisis data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga lebih mudah dipahami.

Penyajian data ini dilakukan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya ditarik sebuah kesimpulan dan mengambil tindakan. Jadi penyajian data dilakukan untuk menyimpulkan dari adanya data yang telah terkumpul.

3. *Conclusion Drawing/ verification*

Analisis data kualitatif selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang dilakukan selama penelitian. Dalam menarik kesimpulan, peneliti menyadari hasil reduksi data hasil observasi dan hasil wawancara yang telah

⁹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008). h. 380.

dilakukan. Data yang telah disimpulkan oleh peneliti merupakan jawaban dan gambaran atas permasalahan yang ditemukan pada urusan masalah maupun tujuan penelitian tentang peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama siswa di SMA Negeri 1 Parepare.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Sekolah

Tabel 4.1 Kondisi Geografis Sekolah⁹⁹

1	Nama Sekolah	:	SMA NEGERI 1 Parepare		
2	NPSN	:	40307693		
3	Jenjang Pendidikan	:	SMA		
4	Status Sekolah	:	Negeri		
5	Alamat Sekolah	:	JL. MATAHARI NO. 3		
6	RT / RW	:	2	/	6
7	Kode Pos	:	91111		
8	Kelurahan	:	Mallusetasi		
9	Kecamatan	:	Kec. ujung		
10	Kabupaten/Kota	:	Kota Parepare		
11	Provinsi	:	Prov. Sulawesi Selatan		
12	Negara	:	Indonesia		
13	Posisi Geografis	:	-4,014	Lintang	
			119,6245	Bujur	

a. Sejarah SMA Negeri 1 Parepare

Pada awalnya di Kota Parepare terdapat dua sekolah lanjutan yaitu “Sekolah Menengah” disingkat S.M. dan “*Middelbare School*” yang disingkat M.S. Kedua sekolah ini didirikan oleh Pemerintah NIT pada tahun 1947 dengan waktu belajar 4 tahun. Guru-guru yang mengajar pada sekolah tersebut berasal dari Belanda dan guru-guru Indonesia seperti M. Said, Radja Bahu dan Abdul Kadir.

⁹⁹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi RI, “Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah,” 2022, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/1E4009853FDA72ADCF71> (13 Februari 2023).

Pada tahun 1950, orang-orang Belanda yang mengajar di sekolah tersebut meninggalkan Kota Parepare. Keadaan ini menggugah hati orang-orang cerdas pandai yang sementara bertugas di Kota Parepare, seperti Rompas, Dr. Soeparto dan Nyonya A. A. Hadju, Kapten Moeljono untuk membentuk satu kelas persiapan S.M.A. yang pelajarannya berasal dari kelas tertinggi S.M. Dan M.s. dengan sistem pengajaran yang disesuaikan dengan sistem yang berlaku di Pulau Jawa. Pada tanggal 21 Juli 1953, dimulailah pembangunan gedung dan asrama sehingga SMA Negeri 154 Parepare semakin nampak dan berkembang fisik maupun jumlah siswa. Sejak tahun 1977, SMA Negeri 154 Parepare berubah menjadi SMA Negeri 1 Parepare dan melekat hingga saat ini.

b. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Parepare

1) Visi SMA Negeri 1 Parepare

“Menjadi sekolah unggul dalam mutu yang berlandaskan iman dan taqwa serta berwawasan teknologi informasi dengan tetap berpijak pada budaya bangsa.”

2) Misi SMA Negeri 1 Parepare

- a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif.
- b) Mendorong dan membantu guru untuk berkreasi.
- c) Menerapkan sistem manajemen berbasis sekolah dan partisipasi seluruh stakeholder sekolah.
- d) Menerapkan sistem belajar tuntas (mastery learning).
- e) Mengakomodasikan kecakapan hidup (life skill)
- f) Mengembangkan kompetensi dasar siswa secara seimbang antara ranah kognitif, efektif, psikomotor.¹⁰⁰

¹⁰⁰Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi RI, “Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah,” 2022, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/1E4009853FDA72ADCF71> (13 Februari 2023).

c. Jumlah Siswa di UPT SMA Negeri 1 Parepare

Tabel 4.2 Jumlah Siswa di UPT SMA Negeri 1 Parepare¹⁰¹

1) Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
442	616	1058

2) Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 11	152	199	351
Tingkat 12	145	203	348
Tingkat 10	145	214	359
Total	442	616	1058

d. Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 1 Parepare

Tabel 4.3 Pendidikan dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 1 Parepare¹⁰²

No	Nama	JK	Status Kepegawaian	Jenis PTK	Kompetensi
1	A. Patriani	P	PNS	Guru Mapel	Kimia
2	Achmad Ishaq	L	PNS	Guru Mapel	Bahasa Indonesia
3	Ahmad	L	PNS	Guru Mapel	Matematika
4	Akmal Nuhun	L	PNS	Guru Mapel	Bahasa Jerman
5	Amrullah	L	Honor Daerah TK.I Provinsi	Tenaga Administrasi Sekolah	
6	Ancelmus Pararam	L	PNS	Guru Mapel	Sosiologi
7	Andi Harlina	P	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Administrasi Sekolah	

¹⁰¹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi RI, “Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah,” 2022, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/1E4009853FDA72ADCF71> (13 Februari 2023).

¹⁰²Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi RI, “Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah,” 2022, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/1E4009853FDA72ADCF71> (13 Februari 2023).

8	Andi Sareus Amor Palintang	L	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel	Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik
9	Andi Tasrik	L	PNS	Guru Mapel	Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)
10	Andi yusran ramadhan	L	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Mapel	Matematika
11	Anna Sukriani	P	PNS	Guru Mapel	Kimia
12	Arran Jaya	L	PNS	Guru TIK	Manajemen Bisnis
13	Baharu	L	PNS	Guru Mapel	Seni Budaya
14	Baharuddin	L	PNS	Guru Mapel	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
15	Bahri	L	PNS	Guru Mapel	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
16	Bunyamin	L	PNS	Guru Mapel	Pendidikan Sejarah
17	Bunga Purnamasari	P	PNS	Laboran	
18	Damaris	P	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Mapel	Lainnya
19	Ermin	L	PNS	Kepala Sekolah	Biologi
20	Ernawati	P	PNS	Guru BK	Bimbingan dan Konseling (Konselor)
21	Faridah	P	PNS	Tenaga Administrasi Sekolah	
22	Fatmawati	P	PNS	Guru Mapel	Bahasa Inggris
23	H. Sofyan	L	PNS	Guru Mapel	Bahasa Indonesia
24	Hariana	P	PNS	Guru Mapel	Ekonomi
25	Hariati	P	PNS	Guru Mapel	Fisika
26	Hasliah	P	PNS	Guru BK	Bimbingan dan Konseling

					(Konselor)
27	Herlina Ramli	P	PNS	Guru Mapel	Bahasa Inggris
28	Hj.sariniwati	P	PNS	Guru Mapel	Biologi
29	Husni Mubarak	L	PNS	Guru TIK	Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
30	Ibrahim	L	PNS	Guru Mapel	Seni Budaya
31	Idil Adha	L	PNS	Guru Mapel	Bahasa Jerman
32	Irwan	L	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Mapel	Pendidikan Agama Islam
33	Iskandar	L	PNS	Guru TIK	Ahli Teknik Informatika dan Komputer
34	Johari	P	PNS	Guru Mapel	Kimia
35	Kasmiati	P	PNS	Guru Mapel	Bahasa Indonesia
36	Khayadi	L	PNS	Guru Mapel	Pendidikan Agama Islam
37	M Idham	L	PNS	Guru Mapel	Matematika
38	Maqbullah Djafar	L	PNS	Guru Mapel	Biologi
39	Mardiana	P	PNS	Tenaga Perpustakaan	
40	Marwah	P	PNS	Guru Mapel	Pendidikan Agama Islam
41	Marwani	P	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Mapel	Lainnya
42	Masniar	P	PNS	Guru Mapel	Geografi
43	Muhammad Asri Arsyad	L	PNS	Tenaga Administrasi Sekolah	
44	Muhammad hatta naim	L	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel	
45	Muhammad havenda	L	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Perpustakaan	
46	Muhammad Nasir	L	PNS	Guru Mapel	Pendidikan Agama Islam
47	Nurlaela	P	PNS	Guru Mapel	Bahasa Inggris
48	Nurlaela.	P	PNS	Guru Mapel	Geografi
49	Nurlela	P	PNS	Guru Mapel	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

50	Nurlia	P	PNS	Guru BK	Bimbingan dan Konseling (Konselor)
51	Nurlina	P	PNS	Guru Mapel	Fisika
52	Nursanti	P	CPNS	Tenaga Administrasi Sekolah	
53	Nuryanti	P	PNS	Tenaga Administrasi Sekolah	
54	Rini Riyanti	P	PNS	Guru Mapel	Geografi
55	Risma Pemuda	P	PNS	Guru Mapel	Bahasa Indonesia
56	Rosdianah	P	PNS	Guru Mapel	Bahasa Inggris
57	Rudiansyah	L	PNS	Guru Mapel	Ekonomi
58	Sahran	L	PNS	Guru Mapel	Bahasa Indonesia
59	Sahriati	P	PNS	Tenaga Administrasi Sekolah	
60	Sitti Hajar	P	PNS	Guru Mapel	Fisika
61	Sripati Deningrat	P	PNS	Guru Mapel	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
62	St Nurhang M	P	PNS	Guru Mapel	Biologi
63	Sudarmono	L	PNS	Tenaga Administrasi Sekolah	
64	Suharni Badawi	P	PNS	Guru Mapel	Matematika
65	Sukma	P	PNS	Guru Mapel	Bahasa Inggris
66	Sulkifli	L	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Mapel	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
67	Sunarti	P	PNS	Guru Mapel	Matematika
68	Suriani Sujuty	P	PNS	Guru Mapel	Ekonomi
69	Suryani Tangronno	P	PNS	Guru Mapel	Pendidikan Agama Kristen Protestan
70	Syamsuddin A	L	PNS	Guru Mapel	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
71	Syamsuriani Bustanuddin	P	PNS	Guru Mapel	Fisika
72	Umar	L	PNS	Guru Mapel	Bahasa Inggris

73	Wahida	P	PNS	Guru Mapel	Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn)
74	Yenni	P	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel	Ekonomi
75	Yohanis Guga' Sarira	L	PNS	Guru BK	Bimbingan dan Konseling (Konselor)
76	Zulkifli	L	Honor Daerah TK.I Provinsi	Penjaga Sekolah	

2. Potensi Dalam Membangun Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Parepare

Membangun moderasi beragama tidak bermakna semua agama sama. Walaupun pada dimensi tertentu, ditemukan berbagai titik persamaan seperti keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ajaran tentang motivasi kepada kebaikan, namun perlu dihayati secara substansi dan pengamalan setiap agama memiliki “kekhasan” yang membuatnya berbeda dengan yang lain. Disinilah dimensi dan urgensi moderasi beragama yang diramu dengan apik dalam falsafah negara, Pancasila. Moderasi beragama di Indonesia dimaknai sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Sehingga keseimbangan atau jalan tengah dalam menjalankan beragama ini akan menghindarkan sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia telah disosialisasikan dan dicanangkan pemerintah pada tahun 2019 dan akan diimplementasikan dalam RPJMN 2020-2024.

Untuk mengetahui seperti apa potensi membangun moderasi beragama di SMA Negeri 1 Parepare, maka peneliti melakukan wawancara langsung kepada Guru PAI bapak Muhammad Nazir dengan mengajukan beberapa pertanyaan diantaranya ialah, “Apakah terdapat Potensi dalam membangun moderasi beragama di SMA Negeri 1 Parepare?”

Potensi membangun moderasi beragama di sekolah ini tentunya ada, karena banyak siswa dan siswi di sekolah tidak menganut hanya satu agama akan tetapi terdapat beberapa agama yaitu agama Hindu, Budha, Konghucu, Kristen Protestan dan Katolik, sehingga terdapat potensi besar dalam membangun moderasi beragama di sekolah ini¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dapat di pahami bahwa potensi dalam membangun moderasi beragama Di SMA Negeri 1 Parepare sudah tentu ada, dikarenakan banyaknya siswa maupun siswi yang menganut agama lain selain agama Islam. Hal ini juga ditambahkan oleh salah seorang guru PAI yaitu bapak Irwan yang ada di SMA Negeri 1 Parepare terkait potensi dalam membangun moderasi beragama di SMA Negeri 1 Parepare.

Terdapat potensi moderasi beragama di SMA 1 ini, karena kita disini SMA 1 siswanya itu tidak semuanya Islam tentu juga ada yang agama lain, tentunya potensi dalam perbedaan ini ada potensi dalam membangun kesatuan ini, karena kalau tidak ada moderasi beragama akan terjadi ketimpangan sosial dimana akan banyak orang yang tidak mengakui bahwa adanya agama lain dan bahkan lebih lebihkan agamanya sendiri, yang akan menyebabkan permusuhan. Dan melihat di SMA 1 potensi moderasi itu ada dan secara tidak langsung itu sudah berjalan dilihat dari adanya perayaan yang dilakukan agama Islam mereka yang non Muslim tidak mengganggu dan begitupun sebaliknya.¹⁰⁴

Dari hasil wawancara dengan narasumber dapat dipahami bahwa potensi moderasi beragama yang ada di SMA negeri 1 Parepare itu sudah ada dan secara tidak langsung sudah berjalan sehingga besar peluang untuk membangun moderasi beragama di SMA Negeri 1 Parepare dalam rangka membentuk kesatuan siswa dan siswi SMA Negeri 1 Parepare. Terkait dengan pernyataan diatas hal ini juga ditambahkan lagi oleh salah seorang guru PAI Yaitu Bapak Khayadi di SMA negeri 1 Parepare, yang berhubungan dengan potensi membangun moderasi beragama di SMA Negeri 1 parepare.

¹⁰³Muhammad Nazir, Guru PAI SMA Negeri 1 Parepare, *wawancara di SMA Negeri 1 Parepare*, 09 Februari 2023

¹⁰⁴Muhammad Irwan, Guru PAI SMA Negeri 1 Parepare, *wawancara di SMA Negeri 1 Parepare*, 09 Februari 2023

SMA Negeri 1 Parepare yang kita kenal bahwa siswa yang ada disini beragam dan tidak semuanya menganut agama Islam maka potensi dalam membangun moderasi beragama bisa langsung dipraktekkan dalam pemahaman agama keseharian kita misalnya bagaimana dia bisa menghargai orang diluar dari pada agama mereka bagaimana mereka saling menghormati antara penganut agama yang satu dengan yang lain, karena di sekolah ini ada agama Islam, Hindu, Budha, Kristen Protestan dan juga Katolik. Jadi dalam makna ini bisa dikatakan bahwa mereka itu berada dalam almamater SMA Negeri 1 Parepare mereka tidak dibedakan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Jadi potensinya itu sangat besar bahkan itu tidak hanya pelajaran atau pendidikan tapi langsung praktek.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan potensi membangun moderasi beragama DI SMA Negeri 1 Parepare dapat disimpulkan bahwa dalam membangun moderasi beragama dapat dipraktikkan secara langsung dengan menghargai serta menghormati sesama umat beragama yang lain, maka dengan hal tersebut peluang untuk potensi membangun moderasi beragama sangat luas di SMA Negeri 1 Parepare, kemudian dalam memperkuat pernyataan diatas peneliti juga melakukan wawancara kepada Kepala sekolah SMA Negeri 1 Parepare yaitu Bapak Muhammad Anshar.

Dalam membangun potensi moderasi beragama di SMA Negeri 1 Parepare ini tentunya sangat berpeluang ada, dimana disekolah ini terdapat banyak penganut agama di dalamnya diantaranya agama Islam, Hindu, Budha, Kristen Protestan dan juga Katolik. Sehingga hal ini kami sebagai pendidik disini tentunya mengajarkan bagaimana kita sebagai makhluk yang beragama saling menghargai satu sama lain.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa potensi dalam membangun moderasi beragama itu jelas sangat terdapat potensi dikarenakan SMA Negeri 1 Parepare merupakan sekolah yang memiliki banyak siswa yang menganut agama lain. Moderasi beragama sangat penting agar terciptanya kerukunan antar umat beragama.

¹⁰⁵Khayadi, Guru PAI SMA Negeri 1 Parepare, *wawancara di SMA Negeri 1 Parepare*, 09 Februari 2023

¹⁰⁶Muhammad Anshar, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Parepare, *wawancara di SMA Negeri 1 Parepare*, 12 Februari 2023

Jadi dari beberapa pernyataan dari narasumber yang telah diwawancarai, peneliti menyimpulkan bahwa moderasi beragama sangat berpotensi ada di dalam SMA Negeri 1 Parepare, dimana moderasi beragama di SMA Negeri 1 Parepare tidak hanya lewat pembelajaran akan tetapi bisa langsung dipraktekkan karena banyak siswa dan siswi yang menganut agama lain, moderasi beragama juga sangat wajib diketahui oleh seluruh siswa dan guru agar saling memahami dan menghargai antar sesama penganut agama yang lain.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Membangun Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Parepare

a. Faktor Pendukung

Moderasi beragama merupakan suatu perilaku, atau sikap maupun pemikiran yang mampu menjadi penengah (washith) dalam upaya menyikapi atau menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan agama, baik pengamalan ajaran agama yang dianut oleh pemeluknya maupun terhadap perbedaan atau pertentangan yang berhubungan dengan masalah antar agama yang berbeda, sehingga persoalan yang dihadapi itu menemukan solusi (jalan keluar) dengan menghindari kekerasan atau keekstriman.

Dalam hal-hal yang berkaitan dengan pengamalan ajaran agama yang dianut oleh pemeluknya, umat Islam harus memantapkan ajaran agamanya dengan mengutamakan pemikiran, tingkah laku dan berdasarkan sikap tawazun (seimbang) untuk kepentingan dan kenikmatan pelaksanaan ajaran agamanya. Di Dalam moderasi beragama ada 2 faktor yang mempengaruhi terjadinya moderasi beragama yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

Berdasarkan hasil penelitian Faktor pendukung yang ada di dalam SMA Negeri 1 Parepare dalam membangun moderasi beragama bagi siswa disampaikan jelas oleh

Guru PAI yaitu bapak Muhammad Nasir ketika dilakukan wawancara sebagai berikut:

Faktor pendukung untuk membangun moderasi beragama di SMA 1 parepare ini, yaitu yang pertama jelas kita banyak yang berbeda agama di sekolah ini, yang kedua faktor pendukungnya itu ialah dari pendidik atau seorang guru karena di sekolah ini terdapat juga guru agama Islam dan guru agama Kristen, jadi itu merupakan faktor pendukung yang terdapat di SMA 1 Parepare ini.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber dapat dipahami faktor pendukung untuk membangun moderasi beragama di SMA Negeri 1 parepare yakni adanya perbedaan agama di SMA Negeri 1 Parepare sehingga hal ini menjadi pendukung yang besar dalam membangun moderasi ditambah adanya seorang guru yang mengarahkan siswanya untuk saling memahami satu sama lain. Hal ini juga ditambahkan oleh salah satu guru PAI yaitu bapak Khayadi mengenai faktor pendukung moderasi beragama yang ada di SMA negeri 1 Parepare.

Faktor pendukung yang ada di SMA Negeri 1 Parepare di dalam membangun moderasi beragama itu ada stakeholder pendidikan di SMA 1, ada manajemen SMA 1, ada Guru BP dan guru PAI, ada sarana dan Prasarana Yang bisa kita jadikan untuk menunjang dalam membangun moderasi beragama dan yang paling penting itu pembelajaran pendidikan agama itu sendiri jika semua itu bisa include sesuai dengan koridornya maka kehidupan beragama di SMA 1 itu jauh lebih baik, nah ini juga bisa mengantisipasi dari pada sebuah nilai pendidikan yang keluar dari lingkungan sekolah, contoh anak-anak di luar mereka itu ikut kajian-kajian dan sesampainya kesekolah mereka agak berbeda dengan teman-temannya ada yang menganut beberapa mazhab yang mereka dapatkan akan tetapi hanya sedikit yang mereka pahami dan belum memahami semua penjelasan yang mereka dapat di kajian-kajian tersebut maka dari itu kita memberikan literasi kembali memberikan pemahaman kembali melalui pendidikan agama.¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber dapat dipahami bahwa stakeholder, Guru BP ataupun Guru PAI sangat berpengaruh besar dalam membangun moderasi beragama di SMA 1 parepare, sehingga hal ini menjadi dasar

¹⁰⁷Muhammad Nasir, Guru PAI SMA Negeri 1 Parepare, *wawancara di SMA Negeri 1 Parepare*, 09 Februari 2023

¹⁰⁸Khayadi, Guru PAI SMA Negeri 1 Parepare, *wawancara di SMA Negeri 1 Parepare*, 09 Februari 2023

dalam seorang siswa dapat menerima pembelajaran mengenai Moderasi beragama juga agar siswa dapat menghargai sesama penganut agama yang lain dan tidak melebih-lebihkan dalam memahami agama.

Pihak sekolah mendukung Guru PAI dalam membangun moderasi beragama di sekolah. Dengan adanya kegiatan sholat berjamaah setiap sholat Dzuhur dan sholat ashar dan pemberian ceramah sehabis sholat. Dalam faktor pendukung pihak sekolah sangat mendukung secara penuh dalam hal ini karena ingin mewujudkan sekolah dengan siswa yang kreatif, bersih dan juga relegius. Sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan beragama di masjid yang bersih dan nyaman, fasilitas yang memadai tempat wudhu serta peralatan sholat.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada salah seorang guru PAI yaitu bapak Irwan mengenai faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam membangun moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Parepare.

Faktor pendukung dalam membangun moderasi beragama yakni yang paling penting ialah seorang pendidik dimana pendidik sudah seharusnya membimbing serta membackup siswanya dalam menanamkan sikap moderat dalam dirinya. Faktor pendukung yang lain yang dapat membangun moderasi beragama yakni sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah seperti tempat ibadah masing-masing yang dimana dapat digunakan untuk beribadah sehingga hal ini tidak saling mengganggu antara agama dengan agama lainnya.¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam membangun moderasi beragama yang ada di SMA Negeri 1 Parepare, yang paling penting ialah merupakan seorang guru atau pendidik dimana seorang guru membackup siswanya di dalam menanamkan moderasi beragama agar tidak terjadi hal yang menyimpang seperti tidak menghargai teman bahkan guru yang berbeda agama, melebih-lebihkan agamanya dan menganggap semua agama selain agamanya itu tidak baik.

¹⁰⁹Muhammad Irwan, Guru PAI SMA Negeri 1 Parepare, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 09 Februari 2023

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menyangkut tentang Faktor penghambat dalam membangun moderasi beragama di SMA negeri 1 Parepare, dalam hal ini peneliti mewawancarai salah satu Guru PAI yaitu bapak Muhammad Nasir tentang faktor penghambat dalam membangun moderasi beragama.

Faktor penghambat dalam membangun moderasi beragama itu berasal dari faktor person penganut itu sendiri, mengapa demikian karena biasa yang menghambat itu ketika masing-masing ego dengan mempertahankan bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang paling benar.¹¹⁰

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dilihat bahwa faktor penghambat dalam membangun moderasi beragama itu ialah faktor pribadi dari penganut agama itu sendiri yang menyebabkan hambatan dalam membangun moderasi beragama karena mereka yang saling mempertahankan egonya masing yang menganggap bahwa agamanya lebih baik daripada agama lain, dan menganggap bahwa agamanya yang paling benar dan mengatakan bahwa semua agama selain agamanya itu ajaran yang salah.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menyangkut tentang Faktor penghambat dalam membangun moderasi beragama di SMA negeri 1 Parepare, dalam hal ini peneliti mewawancarai salah seorang Guru PAI yaitu bapak Irwan tentang faktor penghambat dalam membangun moderasi beragama.

Yang menjadi faktor penghambat dalam membangun moderasi beragama yakni buku-buku yang menjadi acuan siswa dalam proses pembelajaran sehingga masih terbatas dengan moderasi beragama sehingga hal itulah yang menjadi penghambat dalam membangun moderasi beragama panduan-panduan untuk menegakkan moderasi beragama secara sempurna.¹¹¹

¹¹⁰Muhammad Nasir, Guru PAI SMA Negeri 1 Parepare, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 12 Februari 2023

¹¹¹Khayadi, Guru PAI SMA Negeri 1 Parepare, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 12 Februari 2023

Dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dilihat bahwa yang menjadi penghambat dalam membangun moderasi beragama buku-buku yang menjadi acuan pendidik dalam membangun moderasi beragama, dimana hal ini sangat berpengaruh terhadap moderasi beragama di sekolah tersebut. Kemudian ditambahkan lagi oleh kepala sekolah SMA Negeri 1 Parepare yaitu bapak Muhammad Anshar terkait Faktor penghambat dalam membangun moderasi beragama.

Di SMA 1 ini Faktor yang menjadi faktor penghambat yaitu masih kurangnya panduan-panduan dalam memberikan pemahaman moderasi beragama kepada siswa. Masih banyak siswa yang beranggapan bahwa jika menjabat tangan guru yang berbeda agama itu tidak boleh, banyak juga siswa yang kadang-kadang malas belajar dan ditambah juga pengaruh lingkungan, kemudian ada faktor ketidakpedulian terhadap guru kepada siswa. Yang paling berpengaruh itu adalah media sosial karena banyak siswa yang mendapatkan pemahaman agama melalui media sosial akan tetapi mereka tidak memahami betul maksud dan tujuan agama itu sendiri.¹¹²

Dari hasil wawancara dengan narasumber di atas dapat dipahami bahwa faktor yang menjadi penghambat didalam membangun moderasi beragama siswa di SMA Negeri 1 Parepare itu tidak lain dari pribadi siswa itu sendiri dimana mereka masih malas dan masih tidak ingin tahu akan pembelajaran agama, mereka juga terpengaruh oleh faktor lingkungan mereka yang masih banyak tidak menghargai perbedaan agama. Faktor selanjutnya itu ada pada media sosial karena sekarang zaman modern dan tidak luput dari penggunaan barang teknologi seperti handphon, leptop, computer dll. Banyak didalam media sosial yang memberikan video tentang pengetahuan agama serta munculnya tafsir agama yang tidak bisa dipertanggungjawabkan secara pengetahuan. Akibatnya muncul sikap serta tindakan yang seolah-olah dan diklaim yang paling benar, padahal salah dan berpotensi menyesatkan.

¹¹²Muhammad Anshar, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Parepare, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 12 Februari 2023

4. Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Parepare

1. Peran Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik dan merupakan sumber panutan dan identifikasi bagi siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru perlu memiliki standar kualitas pribadi tertentu, seperti tanggung jawab, wewenang, kemandirian, dan disiplin. Guru perlu memahami nilai-nilai yang berbeda, norma-norma moral dan sosial dan berusaha untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab atas perbuatannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam perannya sebagai pendidik, guru harus berani mengambil keputusan secara mandiri tentang pembelajaran dan pengembangan kapasitas dan bertindak sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan mereka.¹¹³

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terkait dengan peran guru PAI sebagai pendidik dalam membangun moderasi beragama di SMA Negeri 1 Parepare, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru PAI yaitu bapak Muhammad Nasir yang ada di SMA Negeri 1 Parepare.

Selaku guru PAI terkhususnya kepada siswa yang kami ajar untuk memberikan pemahaman bahwa berbeda keyakinan itu adalah hal yang tidak bisa kita hindari, apa lagi dalam agama kita sangat jelas *Lakum Diinukum Wa Liya Diin*, jadi kita memberikan pemahaman kepada siswa agar para siswa dan siswi memahami perbedaan itu, silahkan yakini apa yang anda yakini dan juga jangan halangi orang yang memiliki keyakinan yang berbeda dengan kita.¹¹⁴

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa guru sebagai pendidik dalam membangun moderasi beragama di SMA Negeri 1 Parepare. Guru menanamkan pemahaman bahwasanya perbedaan itu ada dan hal itu sudah menjadi sesuatu yang umum apalagi perbedaan mengenai agama, serta silahkan yakini apa yang memang

¹¹³Nina Lamatenggo Hamzah B. Uno, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Mempengaruhi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016). h. 3.

¹¹⁴Muhammad Nasir, Guru PAI SMA Negeri 1 Parepare, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 09 Februari 2023.

menjadi keyakinanmu. Dalam hal ini ditambahkan juga oleh salah satu guru PAI di SMA Negeri 1 Parepare yaitu bapak Khayadi tentang guru sebagai pendidik dalam membangun moderasi beragama.

Guru PAI harus memiliki peran dalam terbangunnya moderasi beragama, dan bagaimana ilmu itu diambil dan diserap oleh siswa tidak hanya sekedar mereka tahu tetapi mereka seyogyanya mampu memahami dan mengaplikasikan ajaran itu. Yang paling penting dalam peran guru PAI adalah bagaimana dalam memberikan pemahaman dan bagaimana guru PAI bisa menjadi contoh.¹¹⁵

Dari hasil wawancara di atas dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa aspek terpenting dalam membangun moderasi beragama di SMA Negeri 1 Parepare ialah peran seorang guru, bagaimana guru dalam memberikan pemahaman terhadap moderasi beragama kepada siswanya dan bagaimana siswa dapat menyerap ilmu tersebut serta mampu memahami hal tersebut agar tidak salah langkah dalam bergaul dengan orang yang berbeda keyakinan.

Selain pendapat dari Guru PAI peneliti juga mewawancarai seorang siswa SMA Negeri 1 Parepare yaitu Aprianto Aswardi terkait dengan peran guru sebagai pendidik dalam membangun moderasi beragama di SMA Negeri 1 Parepare.

Dalam proses pembelajaran kami siswa diberikan berbagai pemahaman-pemahaman mengenai ajaran agama Islam itu sendiri, disamping itu kami juga diberikan penjelasan atau pemahaman tentang bagaimana kami memandang perbedaan agama-agama yang ada, kami diajarkan terbuka juga mengenai agama yang lain sehingga tidak ada batasan antara Islam dan non Islam dalam proses pembelajaran.”¹¹⁶

Berdasarkan wawancara dengan narasumber diperoleh bahwa guru dalam proses pembelajaran mendidik siswanya melalui pemahaman-pemahaman ajaran Islam tentang cara memandang agama yang lain sehingga tidak ada membedakan antara agama yang satu dengan agama yang lainnya.

¹¹⁵Khayadi, Guru PAI SMA Negeri 1 Parepare, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 12 Februari 2023.

¹¹⁶Aprianto Aswardi, Siswa SMA Negeri 1 Parepare, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 12 Februari 2023

2. Peran Guru Sebagai Fasilitator

Dalam proses pembelajaran siswa diharapkan memperoleh pengalaman belajar sebanyak-banyaknya. Dengan kata lain, proses pembelajarannya berpusat pada siswa. Peran guru dalam hal ini adalah memfasilitasi pembelajaran para siswa. Dan untuk menjadi fasilitator yang baik, maka dari itu yang harus dipersiapkan adalah: 1) guru perlu mengetahui dan mampu menggunakan berbagai jenis media pembelajaran. 2) Guru wajib mempunyai kemampuan buat merancang media pembelajaran. 3) Guru membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik.¹¹⁷ Sebagai fasilitator, Guru perlu dapat menemukan sumber belajar yang bermanfaat seperti tenaga narasumber, buku teks, majalah, surat kabar, dan lain-lain yang dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.¹¹⁸

Dari hasil wawancara dengan narasumber terkait dengan peran guru sebagai fasilitator dalam membangun moderasi beragama siswa di SMA Negeri 1 Parepare, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru PAI yang ada di SMA Negeri 1 Parepare yaitu bapak Muhammad Nasir.

kita memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan komunikasi entah itu dalam kelas melalui kelompok-kelompoknya, organisasi /ekstrakurikuler dengan tidak mengedepankan bahwa siapa yang paling benar, mereka itu tidak boleh dibatasi hanya persoalan itu, mereka harus tetap bergaul melakukan komunikasi melakukan kerjasama membuktikan bahwa kita ini sama dalam sisi sosial.¹¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber bahwa guru selaku pendidik juga melakukan peran sebagai fasilitator dimana guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk melakukan komunikasi kepada siswa yang beragama lain baik itu didalam kelas maupun diluar kelas seperti didalam organisasi. Dalam hal ini

¹¹⁷Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*. h.7.

¹¹⁸Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 2nd ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016). h. 63.

¹¹⁹Muhammad Nasir, Guru PAI SMA Negeri 1 Parepare, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 09 Februari 2023.

ditambahkan juga oleh salah seorang guru di SMA Negeri 1 Parepare yaitu bapak Irwan.

Kami membuka ruang untuk siswa untuk berdiskusi terkait bagaimana pandangan kita tentang agama lain kita harus bagaimana dan harus apa kepada agama lain. Makanya kami sebagai fasilitator siap menjadi bagian dari moderasi beragama ketika siswa bertanya terkait dengan moderasi beragama, guru sendiri membuka diskusi-diskusi kecil terkait dengan moderasi beragama untuk membuka khasanah pengetahuan siswa itu sendiri. Serta kami juga memberikan media pembelajaran baik itu melalui buku, majalah, dan media sosial agar mereka paham tentang bagaimana moderasi beragama itu sendiri.¹²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber terkait dengan peran guru sebagai fasilitator dapat diketahui bahwa guru memberikan kebebasan berpikir kepada siswa dalam memahami tentang moderasi beragama, baik itu melalui media sosial, majalah, dan buku. Dan juga membuka ruang diskusi kepada siswa untuk lebih mengenal lagi tentang bagaimana sebenarnya agama yang lain diluar agama mereka. Selain pendapat dari Guru PAI peneliti juga mewawancarai salah seorang siswa SMA Negeri 1 Parepare yaitu Maisarah Alfajari terkait dengan peran guru sebagai fasilitator dalam membangun moderasi beragama di SMA Negeri 1 Parepare.

Dalam proses pembelajaran kami sebagai siswa sangat terbantu dengan adanya diskusi-diskusi kecil yang dibuat oleh guru terkait dengan pembahasan moderasi beragama. Kami mengenal lebih dalam lagi terkait agama teman-teman kami. Pada saat diskusi kami dipersilahkan untuk berbicara atau berpendapat terhadap agama yang mereka imani.¹²¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber diperoleh bahwa guru memberikan kebebasan berpendapat kepada siswanya dimana guru memberi ruang diskusi kepada siswanya agar terjalin komunikasi antar sesama umat beragama.

3. Peran Guru Sebagai Pengelola

Dalam perannya sebagai guru kelas, guru harus mampu menggarap kelas sebagai lingkungan sekolah yang terorganisir. Lingkungan ini diatur dan diawasi

¹²⁰Muhammad Irwan, Guru PAI SMA Negeri 1 Parepare, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 09 Februari 2023.

¹²¹Maisarah Alfajari, Siswa SMA Negeri 1 Parepare, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 12 Februari 2023

agar kegiatan pendidikan dan pembelajaran sejalan dengan tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang memberikan penghargaan, mendorong siswa untuk belajar, dan memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mewujudkan lingkungan. Proses pembelajaran adalah “belajarnya siswa atau siswa” dan bukan “mengajarnya Pendidik”. Dalam belajar siswa mempunyai kecenderungan masing-masing “tidak selalu sama”. Maka dari itu tugas pendidik dalam hal ini adalah sebagai pengelola, dan menjaga kelas agar tetap kondusif. Agar kelas tetap terjaga dan kondusif pendidik harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) siswa akan lebih baik belajar, dari pada diajari. 2) dalam hal belajar, setiap orang memiliki kecepatan serta pemikiran yang berbeda-beda yang berbeda. 3) Seseorang akan belajar lebih banyak ketika mendapatkan Reinforcement (Penguatan). 4) Belajar menjadi lebih bermakna ketika setiap tahap dikuasai sepenuhnya dan diberikan penugasan atau evaluasi.¹²²

Untuk mengetahui seperti apa peran Guru PAI dalam membangun moderasi beragama siswa di SMA Negeri 1 Parepare, maka peneliti melakukan wawancara langsung kepada salah seorang guru PAI yang ada di SMA Negeri 1 Parepare yaitu bapak Khayadi terkait dengan peran guru PAI sebagai pengelola dalam membangun moderasi beragama di SMA Negeri 1 Parepare.

Bagaimana pengelola kalau ada konflik dalam kelas atau disekolah maka harus dikelola dengan bijak, kalau terjadi konflik maka kelompok yang satu dengan kelompok yang lain jadi cara mengelolanya dengan potensi masing-masing kita kumpulkan dan kita diskusikan, misal dalam suatu pembelajaran agama kemudian kelompok yang satu pro lalu kelompok yang lain kontra, jadi mereka menggunakan potensi masing-masing sehingga mereka tidak lagi bertengkar dengan fisik akan tetapi bertengkar dalam hal adu argumen. Jadi potensi yang ditampakkan.¹²³

¹²²Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, ed. Team AURA Creative (Bandar Lampung: AURA CV. Anugrah Utama Raharja, 2019). h.8.

¹²³Khayadi, Guru PAI SMA Negeri 1 Parepare, *wawancara* di SMA Negeri 1 Parepare, 12 Februari 2023.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber mengenai peran guru PAI sebagai pengelola dalam membangun moderasi beragama dapat dipahami bahwa guru memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengelola potensi pemikiran mereka untuk mengemukakan pendapat melalui pengelompokan sesuai dengan pemahaman mereka. Hal ini juga bertujuan untuk mencegah terjadinya adu fisik. Kemudian pernyataan ini diperjelas oleh salah seorang guru PAI di SMA Negeri 1 Parepare yaitu bapak Muhammad Nasir terkait peran guru PAI sebagai pengelola moderasi beragama.

Kami sebagai Guru pendidikan Agama Islam karena kita mayoritas tentu kita mulai mengelola moderasi beragama membangun moderasi beragama di SMA 1 ini tentu yang pertama kita memberikan pemahaman dulu siswa dan siswi yang beragama Islam kemudian kita mencoba memberikan kesempatan kepada mereka untuk berkolaborasi dengan mengelompokkan mereka yang berbeda agama. Bahkan sering sekali kami memberikan kesempatan kepada non muslim untuk tinggal mendengarkan atau keluar tanpa adanya tekanan, karena kapan kami menyuruh mereka keluar berarti kami mencoba memberikan batasan, tapi kalau mereka tinggal nantinya mereka akan paham ternyata agama Islam itu begini adanya.¹²⁴

Berdasarkan wawancara di atas bahwa sebagai pengelola moderasi seyogyanya pendidik harus memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai moderasi beragama. Selanjutnya memberikan kesempatan peserta didik untuk berkolaborasi melalui kelompok yang beranggotakan peserta didik beda agama. Bagi non muslim akan diberikan kesempatan untuk menyimak penjelasan yang diberikan oleh pendidik. Dalam hal ini untuk menambahkan pernyataan diatas peneliti juga mewawancarai salah seorang siswa di SMA Negeri 1 Parepare yaitu Muhammad Fitra Akbar Novianto terkait dengan peran guru sebagai pengelola dalam membangun moderasi beragama.

Guru dalam mengelola kelas, terutama saat pembelajaran berlangsung itu tidak hanya sebatas transfer ilmu yang berkaitan dengan materi yang diajarkan saja. Tapi guru sering mengaitkan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Jika

¹²⁴Muhammad Nasir, Guru PAI SMA Negeri 1 Parepare, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 09 Februari 2023.

pembelajaran sudah mau selesai, biasanya guru memutarakan dulu video-video youtube yang bercerita tentang moderasi beragama.¹²⁵

Dari hasil penelitian dengan narasumber dapat kita pahami bahwa guru dalam mengajarkan pembelajaran PAI mereka mengaitkan materi ataupun teori tentang moderasi beragama dimana siswa tidak secara langsung mendapatkan pemahaman tentang bagaimana cara menghargai agama lain dan juga guru memberikan edukasi tentang moderasi tidak hanya melalui transfer ilmu akan tetapi juga melalui video-video yang mengandung unsur moderasi beragama.

4. Peran Guru Sebagai Evaluator

Guru evaluator yang baik perlu melakukan penilaian untuk melihat apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai, apakah mata pelajaran telah dikuasai oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah memadai.¹²⁶ Guru sebagai evaluator harus menjadi evaluator yang baik dan jujur dengan melakukan penilaian eksternal. Berdasarkan hal tersebut, guru perlu melakukan penilaian yang lebih luas. Oleh karena itu, penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mengubah kepribadian siswa menjadi orang yang kompeten. Guru mengevaluasi nilai proses (proses pendidikan) maupun produk (hasil pembelajaran). Dari kedua kegiatan tersebut akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang implementasi interaksi edukatif yang dilakukan.¹²⁷

Untuk mengetahui seperti apa peran Guru PAI dalam membangun moderasi beragama siswa di SMA Negeri 1 Parepare, maka peneliti melakukan wawancara langsung kepada salah seorang guru PAI yang ada di SMA Negeri 1 Parepare yaitu

¹²⁵Muhammad Fitra Akbar Novianto, Siswa SMA Negeri 1 Parepare, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 12 Februari 2023

¹²⁶Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 2nd ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016). h. 64.

¹²⁷Rena Lestari, Muhammad Kristiawan, Dian Safitri, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017).h. 66-67.

bapak Muhammad Nasir terkait dengan peran guru PAI sebagai evaluator dalam membangun moderasi beragama di SMA Negeri 1 Parepare.

kita sebagai guru tentu setiap saat melihat kondisi apa yang terjadi di sekolah, setelah program-program itu kita lakukan mulai dari memberikan pemahaman, dan memberikan fasilitas. Kita lihat paling pokok bagaimana hasil yang selama ini yang kita lakukan, tentu sebagai guru mengevaluasi bahwa ternyata dalam perkembangannya moderasi itu berjalan tahap demi tahap namun sampai pada akhirnya ini kita melihat masih belum maksimal karena adanya tantangan-tantangan yang muncul salah satunya ego dari masing-masing individu yang merasa bahwa belum bisa menerima perbedaan dari sisi keyakinan, tentunya kita masih punya tugas agar mereka lebih intens lagi melakukan komunikasi sehingga tidak ada pengucilan.¹²⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka diperoleh bahwa guru sebagai evaluator memiliki peran untuk melihat kondisi yang terjadi setelah menerapkan berbagai program-program dalam menanamkan pemahaman moderasi beragama. Tentunya dalam setiap program terlaksana akan selalu dinilai perkembangan peserta didiknya. Sehingga melalui kegiatan evaluasi ini, seorang guru akan mencari solusi dalam menyelesaikannya. Kemudian ditambahkan oleh salah seorang guru PAI di SMA Negeri 1 Parepare yaitu bapak Khayadi terkait peran guru PAI sebagai evaluator.

Kita melihat waktu sholat, apakah anak-anak itu sholat atau tidak, tentu mereka disuruh baca Al-Qur'an apakah mereka paham atau tidak maknanya itu ada literasi Al-Qur'an setiap hari jadi dilihat ini yang bacaanya lancar atau terbata-bata dan ini yang tidak mengenal huruf. Maka dari itu guru agama disamping dia sebagai pendidik dia juga dijadikan teladan bagi siswanya, jadi ketika guru agama sudah berangkat melakukan sholat di masjid maka mau tidak mau siswa juga mengikuti dan melakukan. Dan kalau dia tidak bisa dijadikan teladan dan contoh maka yakin bahwa dalam moderasi beragama di kelas sebagai evaluatornya itu sulit untuk dilaksanakan.¹²⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa untuk mengevaluasi peserta didik dilihat dari keseharian dan program-program yang ada

¹²⁸Muhammad Nasir, Guru PAI SMA Negeri 1 Parepare, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 09 Februari 2023

¹²⁹Khayadi, Guru PAI SMA Negeri 1 Parepare, wawancara di SMA Negeri 1 Parepare, 12 Februari 2023.

seperti shalat, membaca Al-Qur'an. Disamping itu, guru harus memberikan teladan bagi peserta didiknya dalam keseharian sehingga mampu memotivasi peserta didik untuk senantiasa berperilaku yang sesuai aturan sehingga evaluator dapat terlaksana dengan baik.

B. Pembahasan

Berikut penulis akan menguraikan hasil dari observasi dan wawancara pada penelitian tentang Peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama siswa di SMA Negeri 1 Parepare.

1. Potensi dalam Membangun Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Parepare

Membangun moderasi beragama bukan berarti semua agama itu sama. Meskipun ada beberapa kesamaan dalam dimensi tertentu, seperti kepercayaan kepada Yang Maha Kuasa dan ajaran tentang motivasi untuk berbuat baik, namun ada kebutuhan untuk menginternalisasi dan mengamalkan setiap agama yang memiliki “perbedaan” yang membedakannya dengan yang lain. Sehingga keseimbangan atau jalan tengah dalam menjalankan beragama ini akan menghindari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama.

Berdasarkan hasil dari interview dan wawancara dengan Guru PAI terkait moderasi beragama, dimana potensi di SMA 1 itu ada karena banyaknya siswa dan siswi yang menganut agama lain selain agama Islam itulah yang menjadi penyebab adanya potensi moderasi beragama. Selain itu juga sekolah itu berada di zonasi yang terbelang strategis karena ada di tengah-tengah kota. Dengan adanya moderasi beragama siswa diharapkan menjalin hubungan yang baik antar sesama pemeluk agama yang satu dengan yang lain, baik itu melalui komunikasi, ataupun dengan perbuatan.

Berdasarkan data wawancara yang diberikan, terdapat potensi yang kuat dalam membangun moderasi beragama di SMA Negeri 1 Parepare. Beberapa poin penting yang dapat diidentifikasi dari wawancara tersebut adalah:

1. Keragaman agama: SMA Negeri 1 Parepare memiliki siswa dari berbagai agama, termasuk Islam, Hindu, Budha, Kristen Protestan, dan Katolik. Kehadiran siswa-siswa dengan latar belakang agama yang berbeda memberikan potensi untuk membangun moderasi beragama.
2. Perayaan agama: Siswa-siswa yang menganut agama yang berbeda dapat merayakan perayaan agama mereka tanpa mengganggu siswa lainnya. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan agama serta sikap toleransi yang positif.
3. Pendidikan agama inklusif: SMA Negeri 1 Parepare memiliki pelajaran agama yang mencakup agama-agama yang ada di sekolah tersebut. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari agama lain dan memahami perbedaan serta persamaan antaragama.
4. Kesatuan dan tidak ada diskriminasi: Wawancara menunjukkan bahwa di SMA Negeri 1 Parepare tidak ada pemisahan antara siswa berdasarkan agama. Hal ini menunjukkan adanya kesatuan dalam lingkungan sekolah dan tidak adanya diskriminasi terhadap siswa berdasarkan agama mereka.
5. Pendidikan dan praktek: Potensi moderasi beragama di SMA Negeri 1 Parepare tidak hanya terbatas pada pembelajaran di kelas, tetapi juga diimplementasikan dalam praktek sehari-hari. Guru dan pendidik berupaya untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya saling menghormati, memahami, dan menghargai keberagaman agama.

Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 1 Parepare memiliki potensi yang baik dalam membangun moderasi beragama. Keragaman

agama di sekolah tersebut, penghargaan terhadap perbedaan, pendidikan agama inklusif, dan praktek moderasi beragama yang terlihat dalam kegiatan sehari-hari menciptakan lingkungan yang mendukung kerukunan antarumat beragama.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membangun Moderasi Beragama Siswa di SMA Negeri 1 Parepare

Ada layanan pendukung seperti melakukan modul fasilitasi keagamaan, buku-buku untuk mendukung fasilitasi keagamaan, forum guru dan lain-lain. Semua itu juga sangat penting untuk meningkatkan kualitas guru PAI agar mudah menghadapi masalah-masalah pendidikan siswa seperti, menjawab pertanyaan dari semua siswa, terutama bila ada siswa dengan tingkat kritik yang tinggi.

Adapun hasil interview setelah peneliti melakukan penelitian terkait faktor pendukung dalam membangun moderasi beragama di SMA Negeri 1 Parepare sebagai berikut:

- a. Keragaman agama: Kehadiran siswa dari berbagai agama di SMA Negeri 1 Parepare menjadi faktor pendukung yang kuat. Keragaman ini menciptakan kesadaran akan pentingnya moderasi beragama dan saling menghormati perbedaan.
- b. Peran pendidik: Peran pendidik, termasuk guru agama Islam dan guru agama Kristen, sangat penting dalam membangun moderasi beragama. Mereka dapat memberikan bimbingan, pengajaran, dan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama.
- c. Stakeholder pendidikan: Faktor pendukung lainnya adalah keberadaan stakeholder pendidikan di SMA Negeri 1 Parepare, termasuk manajemen sekolah, Guru BP (Bimbingan dan Konseling), dan guru PAI (Pendidikan Agama Islam). Peran mereka dalam membangun moderasi beragama meliputi

pengelolaan sekolah yang inklusif, bimbingan emosional dan spiritual siswa, dan pendidikan agama yang mencakup nilai-nilai toleransi.

- d. Sarana dan prasarana: Adanya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan beragama di sekolah, seperti tempat ibadah yang tersedia untuk setiap agama, menjadi faktor penting dalam membangun moderasi beragama. Sarana ini memungkinkan siswa untuk beribadah sesuai keyakinan mereka tanpa mengganggu siswa lainnya, menciptakan atmosfer saling pengertian dan toleransi.
- e. Pendidikan agama: Pendidikan agama memiliki peran krusial dalam membangun moderasi beragama. Melalui pendidikan agama yang inklusif dan literasi agama yang diberikan oleh pendidik, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang agama lain dan nilai-nilai toleransi.

Faktor pendukung tersebut akan lebih optimal jika didukung oleh SDM yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing, serta sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran moderasi beragama.

Faktor penghambat moderasi beragama merupakan hal yang memberikan dampak terhadap perkembangan moderasi beragama. Dan juga lingkungan diluar sekolah seperti lingkungan masyarakat, keluarga, dan lingkungan pergaulan berpengaruh sekali dalam mempengaruhi sikap dan kepribadian siswa.

Adapun hasil interview yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan faktor penghambat dalam membangun moderasi beragama di SMA Negeri 1 Parepare sebagai berikut:

- a. Kurangnya atau terbatasnya modul atau buku-buku bacaan terkait agama
- b. Ego siswa
- c. Media sosial
- d. Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran

Faktor penghambat tersebut mengakibatkan setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah harus diiringi dengan kesadaran akan kemauan siswa itu sendiri. Akan tetapi banyak siswa dan siswi masih bermalasan untuk mengikuti kegiatan tersebut.

3. Peran guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama Siswa di SMA Negeri 1 Parepare

Guru pendidikan agama memegang peranan penting, mereka berada di garda terdepan setelah orang tua dalam mengajarkan agama kepada anak dan bagaimana perkembangan pendidikan sekolah mengajarkan siswa tentang ilmu agama, karena agama berpedoman pada ajaran kebaikan dan peran ayah dan ibu. Karena guru sekolah atau guru harus bisa memberikan bimbingan, kepemimpinan dan pemahaman kepada siswa tentang bahaya terorisme.

Dari hasil interview yang telah dilakukan oleh peneliti melalui data observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terkait dengan peran guru PAI adalah:

a. Peran guru PAI sebagai Pendidik

Seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi ia juga lebih berperan dalam membentuk watak dan kepribadian murid-muridnya sesuai dengan akhlak dan ajaran Islam. Guru konsep Islam adalah sumber ilmu dan akhlak. Ia merupakan sosok identitas dalam hal keluasan ilmunya dan ketelitian akhlaknya, sehingga murid-muridnya selalu berusaha mengikuti jejaknya. Kesatuan tuntunan moral dan keilmuan guru dapat menyelamatkan siswa dari bahaya perpecahan pribadi.

Berdasarkan dari hasil interview dan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pendidik memberikan pemahaman mengenai perbedaan keyakinan itu tidak bisa kita hindari. Guru juga menjadi contoh kepada siswanya, serta guru PAI harus memiliki peran dalam pengembangan moderasi beragama dan

bagaimana siswa memahami dan mengasimilasi informasi, mereka tidak hanya harus mengetahui ajaran, tetapi mereka juga harus mampu memahami dan menerapkan ajaran.

b. Peran Guru PAI sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator hal ini berkaitan erat dengan peran guru kelas, namun sekali lagi guru harus mampu memfasilitasi pembelajaran yang mudah bagi siswa, sehingga dapat mengembangkan keterampilannya dan mencapai tujuan secara optimal. Dalam peran sebagai fasilitator guru pun sebaiknya mengusahakan sumber belajar yang berguna dan dapat menunjang tercapainya tujuan dalam belajar mengajar. Yaitu berupa sumber, buku, surat kabar dan media lainnya.

Dalam membangun moderasi beragama di SMA Negeri 1 Parepare, peran guru sebagai fasilitator sangat penting. Guru-guru di sekolah ini memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan berkomunikasi tentang pandangan mereka terhadap agama lain, tanpa mengutamakan kebenaran satu agama atas yang lain.

Diskusi tersebut dilakukan dalam kelas, kelompok, dan organisasi/ekstrakurikuler, dengan tujuan untuk mengembangkan kerja sama sosial dan kesadaran akan persamaan di antara siswa. Selain itu, guru juga menjadi fasilitator dalam diskusi-diskusi kecil yang membahas topik moderasi beragama, membuka wawasan dan pengetahuan siswa tentang isu-isu yang muncul dilingkungan terkait moderasi beragama. Guru menggunakan berbagai media pembelajaran, seperti buku, majalah, dan media sosial, untuk memberikan pemahaman yang lebih konkret dan interaktif tentang moderasi beragama kepada siswa. Melalui peran ini, guru berperan dalam membantu siswa mengembangkan sikap toleransi, saling menghormati, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya moderasi beragama.

c. Peran Guru PAI Sebagai Pengelola

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk merumuskan, memahami, mendiagnosa dan bertindak untuk meningkatkan suasana kelas yang dinamis sehingga proses belajar mengajar menjadi efektif. Pengelolaan kelas identik dengan salah satu fungsinya yaitu perencanaan pembelajaran yang sangat bermanfaat dalam proses belajar mengajar.

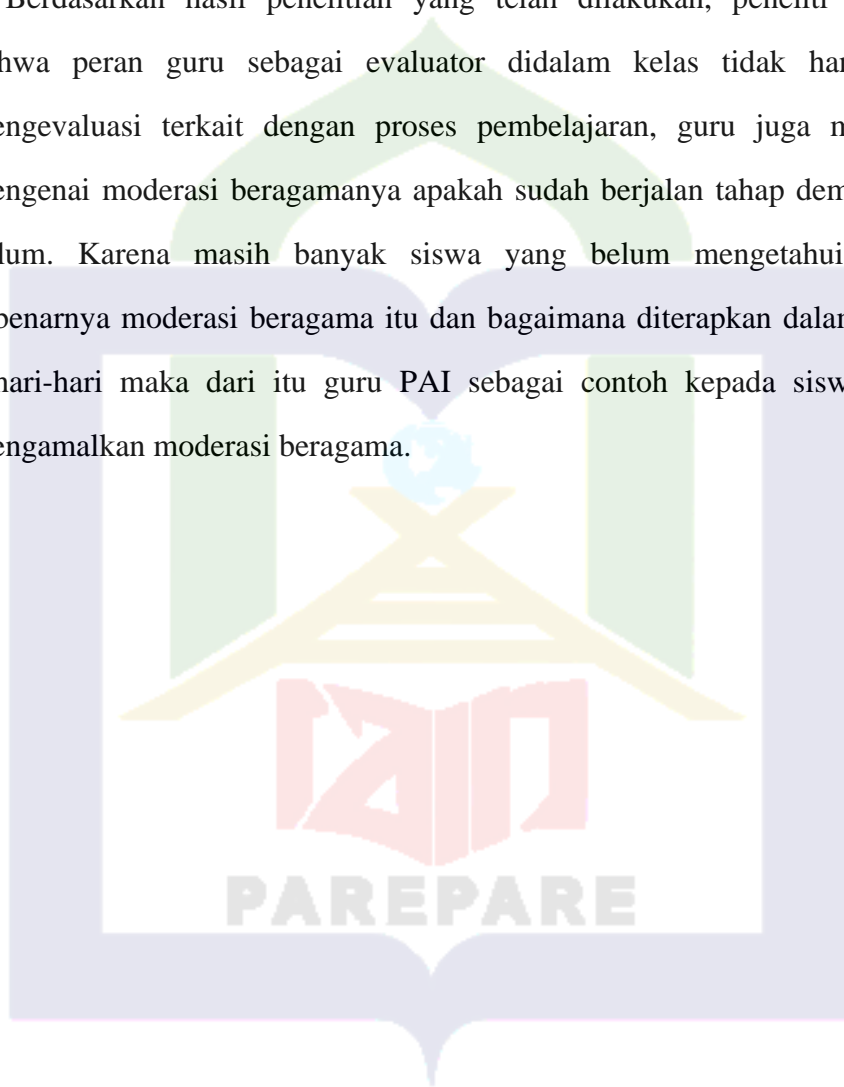
Dari hasil penelitian yang peneliti temukan bahwa guru sebagai pengelola kelas dalam membangun moderasi beragama tidak memberikan tekanan kepada siswa yang non muslim akan tetapi guru memberikan kebebasan untuk ikut atau tidak didalam proses pembelajaran, didalam pembelajaran guru tidak menekankan kepada siswanya untuk mengetahui lebih dalam terkait agama lain akan tetapi guru menyampaikan pemahaman moderasi beragama sewajarnya saja. Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya menyampaikan pembelajarannya melalui lisan maupun tulisan, maka dari itu guru juga memberikan pemahaman moderasi beragama lewat video-video yang ada di youtube.

d. Peran guru PAI sebagai Evaluator

Evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan serta variabel lain yang memiliki relevansi kontekstual dan hampir tidak mungkin dipisahkan dari seluruh aspek penelitian. Saat melakukan penilaian, guru harus mengikuti proses yang jelas yang mencakup tiga langkah: Persiapan, pelaksanaan dan pemantauan. Dalam kegiatan evaluasi tersebut haruslah adil dan objektif. Sebagai evaluator di dalam kelas, guru hendaknya mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum dan apakah bahan ajar sudah

cukup memadai. Dengan melakukan evaluasi, guru dapat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, dan ketepatan atau efisiensi metode pengajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa peran guru sebagai evaluator didalam kelas tidak hanya sekedar mengevaluasi terkait dengan proses pembelajaran, guru juga mengevaluasi mengenai moderasi beragamanya apakah sudah berjalan tahap demi tahap atau belum. Karena masih banyak siswa yang belum mengetahui bagaimana sebenarnya moderasi beragama itu dan bagaimana diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka dari itu guru PAI sebagai contoh kepada siswanya dalam mengamalkan moderasi beragama.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang peran guru PAI dalam membangun Moderasi Beragama siswa di SMA Negeri 1 Parepare, yang telah dikemukakan pada BAB IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Potensi dalam membangun moderasi beragama di SMA Negeri 1 Parepare cukup tinggi. Alasan utamanya adalah adanya siswa yang memeluk agama lain selain Islam, yang menciptakan peluang untuk mengembangkan moderasi beragama. Selain itu, lokasi sekolah yang strategis di tengah kota juga menjadi keuntungan dalam menggalang hubungan antar pemeluk agama. Dengan adanya moderasi beragama, diharapkan siswa dapat menjalin hubungan baik dalam komunikasi dan tindakan, serta mendorong toleransi dan pengertian antar agama.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun moderasi beragama yang ada di SMA Negeri 1 Parepare adalah peran penting seorang guru. Guru di sekolah tersebut memiliki peran yang signifikan dalam mendukung siswa untuk menamkan moderasi beragama. Guru-guru tersebut memainkan peran sebagai pendukung yang membantu teman atau guru yang memiliki agama yang berbeda, melebih-lebihkan agama sendiri, atau menganggap bahwa agama-agama selain agamanya tidak baik. Dengan pendekatan yang bijaksana dan pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama, guru dapat menjadi teladan dan sumber inspirasi bagi siswa untuk mempraktikkan toleransi, penghargaan, dan pemahaman terhadap keberagaman agama. Faktor penghambat dalam membangun moderasi beragama siswa di SMA Negeri 1 Parepare ialah dari pribadi siswa itu sendiri di mana mereka masih malas dan

masih tidak ingin tahu akan pembelajaran agama, mereka juga terpengaruh oleh faktor lingkungan mereka yang masih banyak tidak menghargai perbedaan agama selain itu media sosial juga menjadi faktor penghambat dalam membangun moderasi beragama siswa di SMA Negeri 1 Parepare, karena banyaknya konten-konten media sosial yang memberikan video tentang pengetahuan agama serta munculnya tafsir agama yang tidak bisa dipertanggungjawabkan secara pengetahuan. Akibatnya muncul sikap serta tindakan yang seolah-olah dan diklaim yang paling benar, padahal salah dan berpotensi menyesatkan.

3. Peran guru sebagai pendidik memberikan pemahaman dan contoh kepada siswanya bagaimana memahami dan mengasimilasi informasi, mereka tidak hanya harus mengetahui ajaran, tetap mereka juga harus mampu memahami dan menerapkan ajaran. Peran guru sebagai fasilitator dalam membangun moderasi beragama yaitu guru memfasilitasi siswanya dengan memberikan ruang diskusi atau membuka khasanah pengetahuan mengenai agama lain. Guru sebagai pengelola kelas dalam membangun moderasi beragama, tidak memberikan tekanan kepada siswa yang non muslim akan tetapi guru memberikan kebebasan untuk ikut atau tidak didalam proses pembelajaran, didalam pembelajaran guru tidak menekankan kepada siswanya untuk mengetahui lebih dalam terkait agama lain. peran guru sebagai evaluator di dalam kelas mengevaluasi mengenai moderasi beragamanya apakah sudah berjalan tahap demi tahap atau belum. Karena masih banyak siswa yang belum mengetahui bagaimana sebenarnya moderasi beragama itu dan bagaimana diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka dari itu guru PAI sebagai contoh kepada siswanya dalam mengamalkan moderasi beragama.

B. Saran

Setelah selesainya melakukan penelitian tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Parepare maka, saran yang dapat diberikan untuk beberapa pihak sebagai berikut:

1. Untuk pihak sekolah dalam membangun moderasi beragama di SMA Negeri 1 Parepare hendaknya lebih diperhatikan pada seluruh tahap seperti dalam silabus, RPP, pengembangan materi sehingga dapat lebih jelas dan terarah ketika moderasi beragama diterapkan di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu sebaiknya jika telah ada gambaran dalam perencanaan pembelajaran terkait tentang moderasi beragama.
2. Untuk kepala sekolah diharapkan selalu mendukung usaha-usaha serta upaya guru PAI dalam membangun moderasi beragama di sekolah dan lebih memperhatikan lagi perkembangan nilai-nilai tersebut kepada siswa dan siswi.
3. Untuk guru PAI agar lebih meningkatkan lagi kemampuan diri dalam menjalankan peranannya sebagai guru, juga guru PAI sepatutnya lebih menguatkan pembiasaan kepada perilaku diri bukan hanya pada konsep dan teori mengenai moderasi beragama. Guru PAI juga diharapkan mampu menjalin komunikasi dengan pihak sekolah untuk mengamalkan kegiatan keagamaan dan memberika pemahaman kepada wali murid dan masyarakat sekitar tentang kegiatannya.
4. Untuk siswa diharapkan untuk mampu dalam mempertahankan dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama di setiap saat baik di sekolah maupun di luar sekolah.
5. Bagi Peneliti Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam bidang pendidikan. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja dan motivasi guru, sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor yang lain yang dapat mempengaruhi kinerja dan motivasi guru selain faktor gaya kepemimpinan.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-karim.

- Agustin, Nella. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Yogyakarta: UAD Press (Anggota IKPI dan APPTI), 2021.
- Alif, Muhammad dan Siti Maemunawati. *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19*. Serang, Banten: Penerbit 3M media Karya, 2020.
- Ahmadi, Abu. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: ARMICO, 1985.
- Akhmadi, Agus. 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity'. *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019).
- Akbar, Achmad. 'Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama Di SDN Beriwit 4 Dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Jaya'. IAIN Palangkaraya, 2020.
- Ali, Mohammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Aminudin, Harjan Syuhada. *Al-Qur'an Hadis*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019.
- Andayani, Abdul Majid dan Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Ash-Shiddiqy, Hasby. *Pengantar Hukum Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1997.
- Aziz, Hamka Abdul. *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012.
- Bahreisyah, H. Said dan H. Salim Bahreisyah. *Tafsir Ibnu Katsier*. Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994.
- Baidhawi, Zakiyuddin. *Kredo Kebebasan Beragama*. Jakarta: PSAP, 2005.
- B. Uno, Hamzah, Nina Lamatenggo. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Dakir dan Sardimi. *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*. Semarang: Rasail Media Group, 2011.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Darajat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nugraha, Dera, *et al.*, eds., 2021. 'Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Salaf Al-Falah Kabupaten Cianjur', *Jurnal Al Amar* 2.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta Timur: Darus Sunnah, 2022.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*.

- Banjarmasin: Rineka Cipta, 2000.
- Fahri, Mohammad dan Ahmad Zainuri. 'Moderasi Beragama Di Indonesia'. *Intizar*, 2019.
- Fauzi, Muchammad. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Hendrawan, Angga. *Berdesain: Teori Dan Praktek Desain*. Bangkok: Booksmango Inc., 2020.
- Huberman, Milles. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: universitas indonesia Press, 1992.
- Jamal Ma'mur Asmani. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Joni, Raka T. *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984.
- Kamal, Muhiddinur. *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*. Edited by Team AURA Creative. Bandar Lampung: AURA CV. Anugrah Utama Raharja, 2019.
- Kementerian Agama RI. "Bappenas : Urgensi Moderasi Beragama Dalam RPJMN 2020-2024," 2020. <https://kemenag.go.id/read/bappenas-urgensi-moderasi-beragama-dalam-rpjmn-2020-2024-kv31o>.
- Kementerian Agama RI . "Kementerian Agama Republik Indonesia Kantor Wilayah Provinsi Lampung," 2014. <https://lampung.kemenag.go.id/news-181978-.html>.
- Kementerian Agama RI. *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerja sama dengan Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC), 2019.
- Kristiawan, Muhammad, Dian Safitri, Rena Lestari. *Manajemena Pendidikan*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.
- Mudawinun, Khoirul. "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Series 2 (2018): 721–30. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/174>.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Musaffah, Rizal Ahyar. "Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 143)." Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2018.
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Nizar. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.

- Nurfahmi, Ikhfak. “Upaya Guru Pai Dalam Pembinaan Moderasi Beragama Di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.” IAIN Palangka Raya, 2021.
- Putra, Sitiatava rizema. *Metode Pengajaran Rasulullah SAW*. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Qasim, Muhammad. *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Kabupaten Gowa: UPT Perpustakaan UIN Alauddin, 2020.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil dan Muchotob Hamzah. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Manuscript, 2017.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. 2nd ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Roosinda, Fitria Widiyani, et al., eds., 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching*. 1st ed. Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005.
- Sismanto. “An Effective Religious Moderation Education Model.” *International Conference on Islamic Education (ICIED)* 6, no. 1, 2021.
- Gafur, Abd, et al., eds., 2022. ‘Development of Islamic Religious Educationteacher Competence and Character Through Blended Learning’. *nazruna: jurnal pendidikan islam* 5, no. 2.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research Dan Development*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suprpto, Haddy. *Metode Penelitian Untuk Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Goysen Publishing, 2017.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Sutrisno, Edy. *Bunga Rampai Moderasi Beragama Di Indonesia*. Malang: Guepedia, 2022.
- Suwandi, Basrowi dan. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. 1. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Syah, Muhibbin. *Psikologis Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Syarbini, Amirulloh. *Guru Hebat Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Russ Media, 2015.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Witro, Doli dan Subhan hi Ali Dodego. “The Islamic Moderation and Prevention of Radicalism and Religious Extremism in Indonesia.” *Dialog* 43, no. 2 (2020).
- Yaqin, Muhammad Ainul. “Strategi Pembentukan Sikap Moderat Santri: Studi Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan.” *Tesis Pascasarjana UIN Sunan*


- Ampel Surabaya*, 2015.
- Yusuf, Choirul Fuad. *Inovasi Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.
- Zubair, Muhammad Kamal, *et al.*, eds., 2020. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Zuhairini. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Offset Printing, 1981.
- Zuhairini. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press, 2004.
- Zuhri, Achmad Muhibbin. *Islam Moderat: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Dinamika Gerakan Islam Di Indonesia*. Lamongan: Academia Publication, 2022.



LAMPIRAN



Lampiran 1. Surat Permohonan Izin Meneliti

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Alamat : Jl. Anfal Bakri No. 08 Sorong Parepare 91132 Telp. (0421) 21307 Fax.24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.5027/In.39/FTAR.01/PP.00.9/12/2022 20 Desember 2022
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Provinsi Sulawesi Selatan
di,
Makassar


Assalamu Alaikum Wr. Wb.
Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Muhammad Fahriwalid
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 08 Februari 2000
NIM : 18.1100.078
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : BTN Sao Asri Blok G1 No 1, Kel. Lapadde, Kec. Ujung,
Kota Parepare

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Siswa DI SMA Negeri 1 Parepare"**. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Desember 2022 sampai bulan Januari Tahun 2023. Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Wakil Dekan I,
Bahtiar, M.A.



Tembusan :

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah

Lampiran 2. Surat Dekan Fakultas Tarbiyah (SK Pembimbing)



KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : 2936 TAHUN 2021
TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa tahun 2021;
b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: DIPA-025.04.2.307381/2021, tanggal 23 November 2020 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2021;
b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 140 Tahun 2021, tanggal 15 Februari 2021 tentang pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2021.
- Menetapkan : **MEMUTUSKAN**
KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2021;
- Kesatu : Menunjuk saudara; 1. Bahtiar, M.A
2. Dr. H. Mukhtar Masud, M.A
Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa :
Nama : Muhammad Fahrwalid
NIM : 18.1100.078
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama Siswa di SMA Negeri 1 Parepare
- Kedua : Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
- Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;
- Keempat : Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Parepare
Pada Tanggal : 14 September 2021

Dekan,



Lampiran 3. Surat Rekomendasi Penelitian

		SRN IP0000931
PEMERINTAH KOTA PAREPARE DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU <i>Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id</i>		
REKOMENDASI PENELITIAN Nomor : 931/IP/DPM-PTSP/12/2022		
Dasar : <ol style="list-style-type: none">1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.		
Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :		
MENGIZINKAN		
KEPADA NAMA	:	MUHAMMAD FAHRI WALID
UNIVERSITAS/ LEMBAGA	:	INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
Jurusan	:	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
ALAMAT	:	BTN SAO ASRI BLOK G 1 NO. 1 PAREPARE
UNTUK	:	melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :
JUDUL PENELITIAN	:	PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA SISWA DI SMA NEGERI 1 PAREPARE
LOKASI PENELITIAN	:	KANTOR CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH VIII PAREPARE (SMA NEGERI 1 PAREPARE)
LAMA PENELITIAN	:	26 Desember 2022 s.d 23 Januari 2023
a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung		
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan		
Dikeluarkan di: Parepare Pada Tanggal : 26 Desember 2022		
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE		
		
Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM		
Pangkat : Pembina (IV/a) NIP : 19741013 200604 2 019		
Biaya : Rp. 0.00		

Lampiran 4. Surat Telah Melakukan Penelitian


PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SMA NEGERI 1 PAREPARE
Alamat : Jl. Matahari No. 3 Telp. 21369 Parepare 91111
Website : www.sman1parepare.sch.id email : sma1parepare@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 422/0177-UPT SMA. 1/PAREPARE/DISDIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala UPT SMA Negeri 1 Parepare menerangkan bahwa :

N a m a	:	MUHAMMAD FAHRIWALID
N I M	:	18.1100.078
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Lembaga	:	Institut Agama Islam Negeri Parepare
Alamat	:	BTN Sao Asri Blok G 1 No. 1 Kel. Lapadde, Kec. Ujung Kota Parepare.

Benar telah melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Parepare pada tgl. 9 Januari s.d. 10 Februari 2023 dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

" PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA SISWA DI SMA NEGERI 1 PAREPARE "

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Parepare, 4 Mei 2023
Kepala UPT SMAN 1 Parepare


Drs. Muhammad Anshar Rahim, M. Pd.
Pangkat Pembina Tk. I
NIP : 19660716 199103 1 010



Lampiran 5. Surat Keterangan Wawancara

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

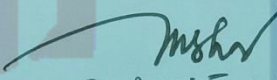
Nama : Drs. Muhammad Anshar Rahim, M.Pd.
NIP : 19660716 199103 1 010
Jabatan : Kepala UPT SMAN 1 Parepare
Alamat :

Menerangkan Bahwa:

Nama : Muhammad Fahriwalid
Nim : 18.1100.078
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Benar telah wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul penelitian "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 9-01-2023
Narasumber

Drs. Muhammad Anshar Rahim

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : IRWAN, S.pd
NIP : -
Jabatan : Guru PAI
Alamat : BTN Lapadde Mes

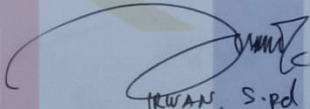
Menerangkan Bahwa:

Nama : Muhammad Fahriwalid
Nim : 18.1100.078
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Benar telah wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul penelitian "**Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Parepare**".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 9 - 01 - 2023
Narasumber


IRWAN, S.pd)

PAREPARE

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H. Muhammad Nasir, S.Ag, MA
NIP : 19740627 200701 1 001
Jabatan : Guru PAI
Alamat : RTN. Soreang Perumn Blok M/12

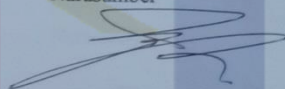
Menerangkan Bahwa:

Nama : Muhammad Fahriwalid
Nim : 18.1100.078
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Benar telah wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul penelitian "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 20/10/2023
Narasumber



H. Muhammad Nasir

PAREPARE

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : DR. KHAYADI, S.Ag., MA,
NIP : 197303732007011016,
Jabatan : GK. SMA 1 Parepare
Alamat : BTN TIMURANA # 16/17 Parepare.

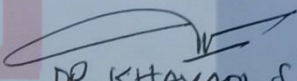
Menerangkan Bahwa:

Nama : Muhammad Fahriwalid
Nim : 18.1100.078
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Benar telah wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul penelitian "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 17-01-2023
Narasumber


DR. KHAYADI - S. Ag. MA

PAREPARE

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Fitra Akbar Nuriyanto
NIP : -
Jabatan : Siswa
Alamat : Asrama Pom belakang Kantor Lanhubs

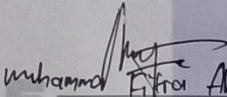
Menerangkan Bahwa:

Nama : Muhammad Fahriwalid
Nim : 18.1100.078
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Benar telah wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul penelitian "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 17-01-2023
Narasumber


Muhammad Fitra Akbar Nuriyanto

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aprianto Aswardi
NIP : -
Jabatan : Siswa
Alamat : Jln. Bau masepe

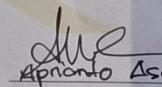
Menerangkan Bahwa:

Nama : Muhammad Fahriwalid
Nim : 18.1100.078
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Benar telah wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul penelitian "**Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Parepare**".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 17-01-2023
Narasumber


Aprianto Aswardi

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mas Sarah Al Fajari
NIP : —
Jabatan : Siswa
Alamat : Jln. Sawi no 16A

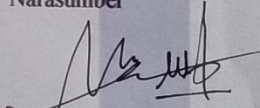
Menerangkan Bahwa:

Nama : Muhammad Fahriwalid
Nim : 18.1100.078
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Benar telah wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul penelitian **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Parepare”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 17-01-2023
Narasumber


Mas Sarah Al Fajari

Lampiran 6. Instrumen Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang, 91131 Tlpn. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : MUHAMMAD FAHRIWALID
NIM : 18.1100.078
FAKULTAS : TARBIYAH
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JUDUL : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBANGUN MODERASI
BERAGAMA SISWA DI SMA NEGERI 1
PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara untuk Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Parepare

1. Potensi Moderasi Beragama
 - a. Apakah terdapat potensi dalam membangun moderasi beragama di SMA Negeri 1 Parepare?
 - b. Siapa saja yang berpotensi membangun moderasi beragama di SMA negeri 1 Parepare?
 - c. Bagaimana potensi membangun moderasi beragama di SMA Negeri 1 Parepare?
2. Faktor Pendukung
 - a. Apa saja faktor pendukung dalam membangun moderasi beragama di SMA Negeri 1 Parepare?

3. Faktor Penghambat

- a. Apa saja faktor penghambat dalam membangun moderasi beragama di SMA Negeri 1 Parepare?

4. Peran Guru PAI

- a. Bagaimana Peran Guru PAI Sebagai Pendidik dalam membangun Moderasi beragama Di SMA Negeri 1 Parepare?
- b. Bagaimana Peran Guru PAI Sebagai Fasilitator dalam membangun Moderasi beragama Di SMA Negeri 1 Parepare?
- c. Bagaimana Peran Guru PAI Sebagai Pengelola dalam membangun Moderasi beragama Di SMA Negeri 1 Parepare?
- d. Bagaimana Peran Guru PAI Sebagai Evaluator dalam membangun Moderasi beragama Di SMA Negeri 1 Parepare?

Wawancara untuk Siswa SMA Negeri 1 Parepare

1. Bagaimana pendapat anda tentang proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan guru anda?
2. Apakah guru menyajikan materi pendidikan agama Islam dengan metode yang baik?
3. Apakah guru menyajikan materi pendidikan agama Islam dengan menjelaskannya tentang pemahaman agama lain?
4. Apakah pembelajaran pendidikan agama Islam bisa anda pahami dengan mudah?
5. Bagaimana pendapat anda tentang moderasi beragama?
6. Apa saja manfaat yang sudah anda dapatkan setelah mempelajari moderasi beragama?
7. Apakah ada perubahan pemahaman setelah pembelajaran moderasi beragama?

Lampiran 7. Dokumentasi Saat Penelitian







BIODATA PENULIS



Muhammad Fahriwalid, Lahir di Parepare pada tanggal 10 Februari 2000, Anak pertama dari 3 bersaudara, buah kasih dari pasangan ayahanda Muhammad Arsyad dan ibunda Idawati. Penulis beralamat di Btn Sao Asri Lapadde, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan. Hobi olahraga dan membaca. Cita-cita terbesarnya adalah membahagiakan kedua orang tua.

Penulis mengawali jejak karier pendidikan formal pada tahun 2006 di TK Az-Zaytun Parepare dan selesai pada tahun 2007. Pada tahun yang sama masuk Di SD 48 Parepare dan selesai tahun 2012. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Badar kota Parepare, taklama setelah satu semester di pondok Pesantren Al-Badar kota Parepare kemudian Pindah Di Mdrshah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kota Parepare dan Selesai pada tahun 2015, selanjutnya di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Parepare dengan mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan selesai pada tahun 2018. Selesai di bangku sekolah penulis melanjutkan karier pendidikannya di bangku perkuliahan pada tahun 2018 dan terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidika Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Berkat petunjuk serta pertolongan dari Allah swt, usaha yang juga disertai oleh doa dan harapan besar kedua orang tua, alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Parepare”. Semoga dengan penulisan akhir ini skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan serta bermanfaat dan berguna bagi sesama.

